



8

LIPUTAN KHUSUS

Semangat Dari Bunda PAUD Demi Eksistensi Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

21

LIPUTAN KHUSUS

Masa Adaptasi Kebiasaan Baru, Memacu Orang Tua dan Guru PAUD Menjalin Komunikasi Terpadu

32

LIPUTAN KHUSUS

Upaya Menuju Pendidikan Kesetaraan Tetap Berjaya Pada Masa Pandemi Corona



MENJAGA EKSISTENSI PAUD DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

36

OPINI

PAUD Siaga dan Berdaya di Masa Kebiasaan Baru

Oleh: Maya Veri Oktavia

21

SESULUH

Nyapih Kahanan Ing Mangsa Pageblug Sawan

Oleh: Uluk Subiyanto

32

CERITA PENDEK

Yang Berjarak

Oleh: Maya Veri Oktavia

Salam Redaksi

Sektor pendidikan terkena imbas dari pandemi yang melanda sejak awal tahun ini, khususnya di Indonesia. Tidak ada yang siap akan adanya situasi seperti ini. Pemerintah harus banting setir. Kebijakan-kebijakan yang telah dicanangkan sebelumnya, kini harus disesuaikan. Lembaga pendidikan pun harus satu jalan dengan kebijakan pemerintah, yaitu Belajar dari Rumah.

Program ini sangat berbeda dengan sistem yang diterapkan sebelumnya. Seperti dengan namanya, lembaga pendidikan harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan sistem daring, termasuk PAUD dan Pendidikan Kesetaraan. Pada awal pelaksanaan program ini sangat berat. Tantangan demi tantangan datang silih berganti. Memaksa pengelola lembaga serta tutor/guru untuk putar otak agar pendidikan berjalan lancar. Sementara itu, masa penerimaan siswa baru akan segera dibuka.

Pada edisi kali ini akan membahas tentang pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi. Berbagai metode yang diterapkan oleh lembaga pendidikan maupun tutor/guru dalam menyiasati pembelajaran. Begitu pula dengan dinas pendidikan kabupaten/kota dalam mengawal pelaksanaan Belajar dari Rumah.

Buletin BP PAUD dan DIKMAS DIY
Hamemayu

ISSN : 9772337940007

SUSUNAN REDAKSI:

Pelindung : Kepala Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas DIY

Pemangku Jawab : M.Th. Yelli Pudyananti, M.Pd.

Redaktur : Drs. Fauzi Eko Priyono

Editor : Agus Hari Prabowo, M.Pd., Gita Kemas Graha, S.P.

Desain & Layout : Winda Pratiwi, S.Kom., Gumelar Rizmadan, A.Md Kom

Daftar Isi

02	SALAM REDAKSI	
		DAFTAR ISI 02
03	TAJUK Tantangan Bagi Eksistensi PAUD dan Pendidikan Kesetaraan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru	
		FOKUS
	Menjaga Eksistensi PAUD di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru	04
06	FOKUS Tantangan Pola Asuh Anak Usia Dini di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru	
		LIPUTAN KHUSUS
	Semangat dari Bunda PAUD Demi Eksistensi PAUD di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru	08
10	LIPUTAN KHUSUS Peran Organisasi dalam Mendampingi Satuan PAUD dan Pendidikan Kesetaraan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru	
		LIPUTAN KHUSUS
	Segenggam Asa untuk Mendukung Eksistensi Pendidikan Kesetaraan	14
17	LIPUTAN KHUSUS Satuan PAUD di Sleman Menghadapi Masa Pandemi Covid-19	
		LIPUTAN KHUSUS
	Masa Adaptasi Kebiasaan Baru, Memacu Orang Tua dan Guru PAUD Menjalin Komunikasi Terpadu	21
27	LIPUTAN KHUSUS Semangat Berinovasi dan Berprestasi pada Masa Pandemi	
		LIPUTAN KHUSUS
	Upaya Menuju Pendidikan Kesetaraan Tetap Berjaya pada Masa Pandemi Corona	32
36	OPINI PAUD Siaga dan Berdaya di Masa Kebiasaan Baru	
		OPINI
	Tantangan <i>Online Learning</i> dalam Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19	40
42	SESULUH Nyapih Kahanan Ing Mangsa Pageblug Sawan	
		CERPEN
	Yang Berjarak	43
45	RESENSI Morakulukan Kegagalan Melalui Idealisme Sang Guru	

Tantangan Bagi Eksistensi PAUD dan Pendidikan Kesetaraan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh penjuru dunia membuat semua terhentak. Pola hidup manusia mengalami perubahan yang sangat drastis dan signifikan. Seluruh sendi kehidupan bergerak cepat melakukan penyesuaian. Tidak terkecuali diantaranya adalah dunia pendidikan di Indonesia.

Keceriaan, canda tawa, keriuhan suara peserta didik maupun wajib belajar saat melangsungkan kegiatan terhenti untuk sesaat. Bangunan-bangunan sekolah mendadak tidak berpenghuni dalam jangka waktu lama. Proses pembelajaran hadir dan menjelma dalam ruang-ruang virtual bagi yang mampu mengakses. Sementara yang memiliki keterbatasan berupaya mencari strategi agar mampu menjangkau layanan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Kini, tahun ajaran baru sudah dimulai sesuai jadwal. Namun, otoritas setempat belum memberikan ijin untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara fisik. Masih adanya peningkatan kasus pasien positif Covid-19 setiap hari menjadi salah satu pertimbangan utama. Solusi yang diberikan adalah tetap menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar melalui program Belajar dari Rumah (BDR). BDR dilaksanakan secara daring dengan menyesuaikan kondisi pada masing-masing satuan pendidikan.

Berbagai permasalahan muncul sebagai akibat dari perubahan pola pembelajaran karena situasi pandemi ini. Pada masa adaptasi kebiasaan baru saat ini, PAUD seolah bukan menjadi hal yang penting bagi sebagian masyarakat. Satuan PAUD banyak yang mengalami penurunan jumlah peserta didik baru. Peserta didik yang lama pun ada yang mengundurkan diri atau mengajukan cuti selama 1 tahun ke depan. Hal ini tentu berakibat pada berkurangnya pemasukan yang berasal sumbangan pendidikan (SPP) dari peserta didik. Kenyataan yang terjadi, belum semua orang tua mau membayarkan SPP seperti hari-hari biasa. Sebagian orang tua menganggap layanan tidak berjalan dengan maksimal. Sebab untuk anak usia dini memang membutuhkan pendampingan secara fisik dalam kesehariannya. Padahal dalam kenyataannya, satuan PAUD mengalokasikan SPP sebagai sumber dana untuk membayar gaji guru.

Kondisi yang terjadi di pendidikan masyarakat, khususnya pendidikan kesetaraan, secara umum sedikit berbeda. Minat warga belajar masih terbilang stabil, akan tetapi kendala lebih kepada faktor penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara normal. Belum semua warga belajar memiliki perangkat yang mampu

mengakses pembelajaran daring. Beberapa warga belajar yang berada di asrama maupun pondok pesantren tidak diperbolehkan menggunakan gawai. Selain itu, kegiatan belajar mengajar dengan sistem daring juga mempengaruhi keaktifan warga belajar. Bagi yang memiliki fasilitas memadai akan semakin aktif dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya bagi yang minim fasilitas menjadi lebih pasif daripada sebelumnya.

Situasi pandemi ini juga membuat peran tutor mengalami pergeseran. Pada awalnya mereka melakukan pembelajaran langsung dengan tatap muka. Kini, pembelajaran beralih ke dunia maya. Peran sebagai pengajar, bergeser menjadi seorang konsultan, motivator, dan kreator pembelajaran jarak jauh. Oleh sebab itu, di masa adaptasi kebiasaan baru, kemampuan adaptasi dan resiliensi benar-benar diuji untuk dapat mempertahankan eksistensi. Namun demikian adanya pandemi Covid-19 ini diharapkan menjadi momentum agar pendidikan kesetaraan benar-benar menggunakan modul sebagai delivery system pembelajarannya. Modul sebenarnya merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh moda luar jaringan. Dengan demikian diharapkan pandemi Covid-19 menggugah pengelola dan tutor pendidikan kesetaraan untuk kembali menggunakan modul sebagai delivery system pembelajarannya.

Rangkuman berbagai permasalahan yang dialami dunia pendidikan saat ini menjadi pengingat bagi semua pihak. Bahwa sejatinya pendidikan itu memang menjadi tanggungjawab bersama. Satuan pendidikan bukan merupakan satu-satunya penanggungjawab mutlak untuk mencerdaskan anak bangsa. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara mengenai Tri Pilar Pendidikan relevan dengan kondisi sekarang. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diwujudkan agar mampu melewati badai ini bersama-sama.

Usulan Kebijakan:

- Edukasi pada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya keberlangsungan PAUD dan pendidikan kesetaraan dengan cara yang aman di masa adaptasi kebiasaan baru.
- Penguatan untuk para pelaksana di lapangan agar memiliki kemampuan adaptasi dan resiliensi dengan kondisi sekarang.
- Regulasi serta dukungan nyata pemerintah melalui fasilitas dan pembiayaan untuk melancarkan berbagai alternatif proses pembelajaran.

MENJAGA EKSISTENSI PAUD

DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Awal Januari 2020, dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus Corona yang melanda kota Wuhan di China. Penyebaran virus terjadi sangat cepat ke berbagai negara. Tak dinyana, Maret 2020, virus Corona yang kemudian diberi nama COVID-19 melanda Indonesia. Dampak yang ditimbulkan sangat luar biasa di semua sektor. Kegiatan pembelajaran dengan tatap muka diliburkan selama masa pandemi dengan rentang waktu tertentu. Namun seiring dengan semakin meningkatnya jumlah kasus positif, masa tanggap darurat semakin diperpanjang. Akibatnya tidak jelas kapan anak usia dini akan kembali ke satuan PAUD masing-masing.



● Nur Cholimah, M.Pd., Dosen PG PAUD UNY

Pandemi COVID-19 membawa dampak tersendiri bagi satuan PAUD baik secara positif maupun negatif. Menurut Nur Cholimah, dosen program studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Yogyakarta, dampak negatif secara nyata dari pandemi ini adalah berkurangnya jumlah peserta didik. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, orang tua peserta didik kehilangan mata pencaharian karena mengalami pemutusan hubungan kerja atau dirumahkan. *Kedua*, adanya anggapan bahwa tidak masuk sekolah berarti tidak belajar sehingga lebih baik diasuh sendiri di rumah. *Ketiga*, memilih program *homeschooling*. *Keempat*, mencari pengasuh untuk anaknya karena orang tua sudah kembali bekerja.

Sependapat dengan Nur Cholimah, Nani Sukaryani, guru TK ABA Karang Kalasan menuturkan bahwa jumlah murid yang masuk di tahun ajaran 2020/2021 menurun drastis. Himbauan untuk melakukan *physical and social distancing* membuat aplikasi *video conference* menjadi primadona. Berbagai webinar PAUD, bimbingan teknis, *parenting* berbasis daring banyak diselenggarakan guna peningkatan mutu guru dan tambahan wawasan orang tua. Selain itu, kerja sama orang tua dan guru menjadi semakin baik dalam hal pembelajaran. Anak juga memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi lingkungannya dengan lebih maksimal.

Lebih lanjut Nur Cholimah menyampaikan bahwa memasuki masa adaptasi kebiasaan baru ujian belumlah usai. Ujian ini membutuhkan kemauan dan kemampuan adaptif agar eksistensi satuan PAUD senantiasa terjaga. Semua pihak harus siap menghadapi perubahan cara belajar dengan meningkatkan kemampuan diri semaksimal mungkin. Hal-hal yang harus dilakukan antara lain meningkatkan kemampuan dan kapasitas dalam menerapkan teknologi informasi agar tidak tertinggal jauh. Inovasi pembelajaran berbasis daring



● Nani Sukaryani, guru TK ABA Karang Kalasan

harus diwujudkan agar anak tetap dapat terhubung dengan sekolah. Dalam pelaksanaannya dapat pula dipadupadankan dengan pembelajaran luring. Nani menambahkan, untuk bisa menjaga eksistensi perlu dukungan banyak faktor. Salah satu faktor adalah faktor finansial. Secara finansial satuan PAUD memiliki daya dukung dari Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan PAUD. Dana tersebut kini dapat dialokasikan untuk kuota dan transpor pendidik. Harapan dari pemerintah, dana BOP PAUD mampu meringankan biaya operasional dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itu sudah selayaknya pengelola dan guru memaksimalkan penggunaannya dengan penuh tanggung jawab. Sebagai rujukan referensi, guru dapat mengakses berbagai panduan di laman resmi milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Satuan PAUD dapat pula menyelenggarakan *parenting* melalui daring dengan *video conference* atau mengunggah konten melalui akun media sosial. Secara berkala, kegiatan tersebut perlu dievaluasi untuk

melihat sejauh mana efektivitas dan respon orang tua. Sebagai akademisi, Nur Cholimah menguraikan beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan BDR. Kelebihannya terletak pada bergesernya paradigma bahwa belajar bisa dilakukan kapan dan dimana saja tidak hanya dalam kelas. Kesadaran orang tua mengenai pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak mengalami peningkatan. Peningkatan lainnya juga terjadi dalam hal keterampilan menggunakan gawai. Sementara kekurangannya terletak pada meningkatnya pemakaian gawai pada anak selain untuk tujuan pembelajaran. Anak juga memiliki kecenderungan untuk bangun siang karena merasa BDR lebih santai daripada belajar tatap muka di sekolah.

Untuk memberikan penguatan bagi guru dan orang tua dalam masa adaptasi kebiasaan baru, prodi PG PAUD Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan serangkaian upaya. Upaya tersebut berupa penyelenggaraan webinar yang bertujuan memberikan pemahaman bahwa PAUD itu penting. Melalui webinar tersebut, PG PAUD UNY senantiasa mengajak orang tua agar tetap mendaftarkan putra-putrinya ke satuan PAUD terdekat. Tujuannya agar orang tua dapat mendapatkan panduan dan konsultasi mengenai stimulasi yang tepat sesuai rentang usia. Data anak juga masuk dalam DAPODIK, memperoleh Nomor Induk Siswa Nasional dan bisa membantu satuan pendidikan dalam mengakses dana BOP. "Bagi satuan PAUD yang berminat, dapat mengajukan surat resmi melalui prodi PG PAUD yang akan ditindaklanjuti melalui program Pengabdian Pada Masyarakat. UNY siap memberikan bantuan dalam hal konsultasi maupun belajar bersama secara daring dalam menyusun perencanaan", jelas Nur Cholimah. Sementara upayadarisisipraktisi, seperti yang diungkapkan Nani Sukaryani, lembaganya telah membuat kepanitiaan atau tim siaga darurat pandemik. Secara rutin, diskusi bersama orang tua dilakukan melalui WAG. Sesekali Nani mengajak peserta didik berkomunikasi melalui *video call*, maupun pesan suara. Materi kegiatan telah dirancang sedemikian rupa sehingga menyenangkan bagi anak dan tidak membebani orang tua. [Vivi Kusumastuti]

TANTANGAN POLA ASUH ANAK USIA DINI DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Pandemi COVID-19 yang sedang melanda belum juga menampakkan gejala akan mereda. Kurva pertambahan jumlah pasien positif semakin merangkak dari hari ke hari. Kondisi ini semakin menjauhkan bayangan kapan kegiatan pembelajaran secara tatap muka akan dimulai. Oleh sebab itu, program Belajar dari Rumah akan tetap berlangsung. BDR yang dilakukan oleh satuan pendidikan di semua jenjang, tidak terkecuali oleh Pendidikan Anak Usia Dini, memiliki banyak cerita di lapangan. Keluhan anak dan orang tua terus bermunculan mengenai pelaksanaannya. Namun demikian, program BDR akan terus berlangsung seiring perpanjangan masa tanggap darurat. Sebab memaksakan anak untuk masuk sekolah dengan protokol kesehatan sekalipun tetap memiliki resiko yang sangat tinggi.

Program BDR bak dua sisi mata uang bagi orang tua. Sisi positifnya adalah semakin mendekatkan hubungan antara orang tua dengan anak. Berbagai macam aktivitas dilakukan bersama anak selama di rumah. Orang tua menjadi lebih memahami bagaimana karakter anak dalam pengasuhannya. Namun di sisi lain beberapa permasalahan juga timbul sebagai akibat pelaksanaan BDR. Permasalahan yang berhasil dirangkum antara lain, belum semua orang tua menguasai teknologi informasi. Kedua, orang tua rata-rata tidak memiliki kemampuan pedagogis untuk mengajar anak-anaknya. Ketiga, kewajiban mencari nafkah membuat orang tua terpaksa menitipkan anaknya kepada nenek atau tetangga. Keempat, anggaran untuk pembelian paket data menjadi bertambah. Salah satu hikmah yang diungkapkan adalah, "Alhamdulillah justru pada pandemi COVID-19 ini anak saya yang pertama sudah bisa naik sepeda roda dua", ucap Anang. Bertambahnya kuantitas berpengaruh pada kualitas hubungan orang tua dengan



● Anang Zubaidy,
orang tua peserta didik di TKIT Nurul Islam Sleman

anak. Durasi kebersamaan dengan anak yang lebih lama menjadikan banyak hal bisa dikerjakan bersama.

Sementara bagi Warini atau lebih akrab disapa Rini, orang tua peserta didik SPS Mutiara Hati Gunungkidul, selama libur anak diajak bermain dengan menggunakan peralatan seadanya. Rini lebih banyak mengenalkan kosakata melalui benda-benda yang mudah ditemui di lingkungan rumah untuk anaknya yang berusia 2 tahun 6 bulan. Peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, serta benda-benda lain menjadi media untuk mengenalkan berbagai macam bentuk, warna, dan ukuran. Berbagai macam hewan

ternak maupun peliharaan mudah ditemui di sekitar rumah menjadi sumber belajar. Rini juga mengenalkan beraneka macam suara-suara hewan yang biasa ditemui. Selain itu melatih pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat sejak usia dini. Membiasakan untuk menggosok gigi minimal 2 kali sehari berikut cara mencuci tangan dengan benar.

Hambatan yang dirasakan baik oleh Anang maupun Rini adalah bagaimana mengatasi timbulnya kejenuhan pada anak. Pertanyaan tentang kapan kembali sekolah sering terlontar ketika titik jenuh melanda. Demikian pula dengan ungkapan rasa rindu ingin bertemu guru dan teman-teman di sekolah. Keterbatasan pengetahuan dalam memaksimalkan peralatan di rumah, minimnya referensi, *mood* anak yang mudah berubah membuat orang tua kebingungan membuat kegiatan. Sebab belum semua orang tua mampu merancang kegiatan yang menarik bagi anak. Belum lagi jika orang tua sudah kembali bekerja sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang. Kondisi ini ditambah dengan kurangnya pemahaman mengenai capaian

perkembangan di tiap jenjang usia anak menambah deretan permasalahan. Akibatnya anak-anak merasa bosan karena nyaris tidak ada variasi dalam bermain. Rini menuturkan bahwa, "Saya mengajak anak untuk keluar rumah jika sudah merasa bosan. Dengan begitu anak saya tidak terlalu banyak menonton televisi atau *smartphone*".

Harapan semua pihak termasuk orang tua adalah kondisi ini segera membaik. Secara berangsur-angsur pembelajaran tatap muka dapat kembali terlaksana. Namun jika belum memungkinkan, baik Anang maupun Rini memiliki untaian harapan yang sama. Harapannya adalah hubungan antara sekolah dengan anak beserta orang tua tidak putus begitu saja. Sekolah melalui guru dapat memberikan panduan kegiatan atau aktivitas yang bisa dilakukan orang tua bersama anak di rumah. Aktivitas tersebut dapat berupa pemberian tugas sederhana dengan media, alat, dan bahan yang mudah didapatkan.

Jika situasi sudah memungkinkan, guru dapat mengagendakan kunjungan ke rumah anak secara bergiliran walaupun hanya sebulan sekali. Guru mengunjungi anak dengan tetap mengutamakan protokol kesehatan dan didampingi orang tua. Hal ini bertujuan untuk tetap membuat anak dan sekolah tetap terhubung. Antusiasme anak akan lebih meningkat jika dapat bertatap muka langsung dengan gurunya. "Saya yakin dengan ini, anak-anak akan tetap menemukan perasaan bersekolah walau masih di rumah. Selain itu, sesekali perlu bagi sekolah untuk membuat konten pembelajaran berbasis daring yang atraktif", usul Anang.

Pandemi COVID-19 ini dihadapi oleh seluruh umat manusia di muka bumi, tanpa terkecuali. Semua pihak terkena imbas sehingga harus pintar menyalasi. Kondisi ini merupakan pilihan yang sulit tetapi memang harus dihadapi. Tidak elok jika kita terus menyalahkan keadaan namun enggan berbenah. Hal yang semestinya dilakukan adalah mencari celah untuk berkreasi di tengah musibah. Kini, orang tua (dipaksa) untuk lebih kreatif memberikan berbagai alternatif kegiatan. Untuk itu komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dengan sekolah patut diwujudkan sebagai salah satu bentuk sinergi yang nyata. [Vivi Kusumastuti]



● Warini, orang tua peserta didik SPS Mutiara Hati

Semangat Dari Bunda PAUD Demi Eksistensi Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru



● Dra. Hj. Kustini Sri Purnomo, Bunda PAUD Kabupaten Sleman

Beberapa waktu yang lalu reporter Hamemayu berkesempatan menemui Dra. Hj. Kustini Sri Purnomo di Rumah Dinas Bupati Sleman. Beliau merupakan Bunda PAUD Kabupaten Sleman. Dalam pertemuan tersebut beliau menyampaikan berbagai hal terkait kondisi PAUD secara umum di masa pandemi. Tak lupa beliau memberikan motivasi bagi guru-guru PAUD dan orang tua anak usia

dini. Sebuah suntikan semangat dari seorang Bunda agar anak-anaknya tangguh menjalani masa adaptasi kebiasaan baru.

Menurut Bunda PAUD, masa pandemi menyebabkan semua kegiatan pembelajaran tatap muka dihentikan. Akibatnya interaksi fisik pada anak usia dini menjadi terbatas. Akhirnya sebuah pembelajaran berbasis daring kemudian dirancang untuk anak usia dini. Guru menyusun rancangan kegiatan yang menyenangkan dan sesuai usia anak. Hal ini tidak mudah, sebab anak usia dini masih memerlukan pendampingan orang tua maupun orang dewasa. Walaupun ada pembelajaran daring, orang tua harus tetap meluangkan waktunya untuk mendampingi. Masalah yang kemudian timbul adalah tidak semua orang tua memiliki kemampuan menstimulasi anak. Bisa karena keterbatasan waktu maupun cara penyampaian kembali pada anak. Oleh sebab itu sinergi antara orang tua dan guru mutlak diperlukan agar selama pandemi ini anak tetap mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai usia.

Menanggapi fenomena penurunan jumlah peserta didik pada satuan PAUD di tahun ajaran ini, hal tersebut terjadi karena belum sepenuhnya orang tua menyadari tentang hakikat PAUD. Kenyataan di lapangan menunjukkan ketidakjelasan kapan berakhirnya masa pandemi membuat orang tua merasa belum perlu mendaftarkan putra-putrinya ke satuan PAUD. Orang tua memilih menunda sambil menunggu perkembangan terkini. Bunda PAUD menyarankan agar orang tua tidak perlu ragu mendaftarkan anak ke satuan PAUD terdekat. Tujuannya agar bisa saling kerja sama dengan guru dalam menstimulasi anak di masa periode emasnya. Meski pembelajaran masih dilaksanakan dengan cara daring, orang tua tetap harus memiliki pengetahuan mengenai apa saja yang harus dilakukan saat mendampingi anak.



Menghadapi masa adaptasi kebiasaan baru, Bunda PAUD melihat bahwa saat ini seorang pendidik harus mampu menguasai teknologi informasi (TI). Melalui TI, pendidik dapat mengakses aplikasi *video conference* maupun yang lainnya untuk mengolah menu pembelajaran yang sesuai dengan kondisi. Dalam pengamatan beliau, secara umum pendidik PAUD khususnya di Kabupaten Sleman sudah memiliki kemampuan tersebut. Demikian pula, generasi anak usia dini di masa sekarang memang lebih mudah menyerap yang berbau teknologi. Namun di sisi lain, kemampuan sosial emosionalnya pun tetap harus mendapatkan porsi tersendiri. Anak usia dini tetap membutuhkan pembelajaran sosial emosional yang salah satunya bisa diperoleh melalui interaksi secara fisik. Jika keadaan sudah membaik dan memungkinkan untuk dilaksanakan, guru dapat berkunjung ke rumah anak secara terjadwal. Syaratnya, protokol kesehatan harus dijalankan dengan ketat. Guru dapat membawa bahan pembelajaran yang bisa dimainkan bersama dengan anak. Tujuannya agar anak tetap “terhubung” dengan sekolah.

Lebih lanjut Bunda PAUD menuturkan, hal yang paling menantang saat masa pandemi ini adalah orang tua dituntut untuk semakin pintar, cerdas dalam mendampingi dan mendidik anak. Bagi orang tua yang komunikatif, masa pandemi ini dapat menjadi topik bahasan yang menarik dengan anak. Orang tua dapat memberikan

pengertian dan membiasakan pada anak tentang bagaimana cara untuk menjaga diri dengan mengenakan masker, membiasakan cuci orang tua, dan menjaga jarak. Timbul sebuah pertanyaan ketika sebagian orang tua kembali bekerja untuk mencari nafkah. Bagaimana agar stimulasi tetap optimal ketika anak-anak berada di rumah dengan keluarga lain atau pengasuh. Bunda PAUD berpendapat bahwa masalah tersebut, memang tidak mudah untuk dijawab. Orang tua akan ditempatkan pada posisi yang sangat dilematis. Solusi terbaik yang paling mungkin dilakukan adalah tetap bersabar dalam menghadapi masa pandemi. Sebab memaksakan anak untuk masuk kembali ke sekolah juga terlalu beresiko.

Pandemi ini seolah “memaksa” kita untuk memiliki kemampuan adaptif. Belum jelas sampai kapan semua ini akan berakhir. Kita semua dituntut bergerak cepat, berinovasi dan melakukan penyesuaian. Itu merupakan prasyarat untuk dapat bertahan di masa adaptasi kebiasaan baru. Terakhir Bunda PAUD berpesan “Untuk Ibu-ibu pendidik PAUD, tetap bersemangat, tetap bersilaturahmi dengan orang tua. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki anak usia dini, mari kita belajar untuk mencerdaskan diri. Apa yang kita dapatkan dari guru selama BDR ini kita terima sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan anak kita cerdas. Oleh sebab itu kerja sama dan sinergi antara orang tua dan guru harus tetap ada”. [Vivi Kusumastuti]

Peran Organisasi dalam Mendampingi Satuan PAUD dan Pendidikan Kesetaraan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru

Kondisi pandemi yang baru kita rasakan saat ini memang luar biasa dampaknya. PAUD dan pendidikan kesetaraan termasuk yang mau tidak mau ikut merasakan dampak akibat dari pandemi COVID-19. Khoirudin, Ketua Forum PKBM Kabupaten Sleman menjelaskan, hal yang terdampak begitu kentara adalah dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Biasanya KBM dilaksanakan dengan tatap muka dan tutorial. Namun saat ini dipaksa dan harus mampu menyajikan dalam bentuk pembelajaran daring. Di sisi lain, bagi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) PAUD di DIY, dampak pandemi COVID-19 cukup memprihatinkan. *Income* lembaga menurun drastis sehingga tidak bisa memberikan kesejahteraan terhadap GTK. Namun di satu sisi mereka masih harus memberikan pelayanan yang utuh. “*Alhamdulillah* teman-teman di lapangan memiliki militansi yang luar biasa sehingga masih memberikan pelayanan Belajar Dari Rumah (BDR) sesuai dengan kondisi masing-masing,” jelas Zamzami Ulwiyati Darajat, Ketua HIMPAUDI DIY.

Masa pandemi bagi beberapa PKBM mungkin justru menjadi kesempatan untuk membuat pola pembelajaran daring. Sebab kondisi warga belajar di PKBM sangat heterogen. Ada yang sudah bekerja atau sudah berkeluarga sehingga waktu tatap muka menjadi berkurang. Jika kondisi mendukung maka masa ini mampu menjadi kesempatan bagi PKBM melaksanakan daring. Syaratnya warga belajar harus memiliki daya dukung berupa perangkat seperti *smartphone* dan secara ekonomi mampu membeli kuota internet untuk mendukung pelaksanaan. Akan tetapi bagi PKBM yang latar belakang warga belajarnya tidak melek

teknologi, ditambah dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk membeli *smartphone* atau kuota internet, maka hal tersebut akan menjadi masalah. Sebab pembelajaran daring jika tidak didukung sarana yang cukup akan menjadi kendala. Oleh sebab itu harus ada solusi bagi PKBM yang terkendala fasilitas maupun sarana untuk pembelajaran daring.



● Khoirudin, Ketua Forum PKBM Kabupaten Sleman

Sementara bagi satuan PAUD, beragam cara dilakukan untuk melaksanakan program BDR. Salah satunya melalui daring dengan aplikasi *video conference*. Kendalanya, anak-anak harus *stand by* padahal orang tua tidak sepenuhnya mendampingi



● Zamzami Ulwiyati Darajat, Ketua HIMPAUDI DIY

karena berbagai alasan. Dari sisi guru perlu dana yang cukup besar untuk kuota internet dan menyiapkan *worksheet*. Jadi secara riil banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru. *Pertama*, harus cepat beradaptasi dengan kondisi yang ada tanpa tatap muka. *Kedua*, kesulitan memberikan penilaian yang obyektif, faktual dan akuntabel. *Ketiga*, tidak bisa membangun *bonding* yang kuat antara pendidik dengan anak pun demikian sebaliknya. *Keempat*, secara finansial satuan PAUD berada dalam kondisi lemah. Tentu hal tersebut berdampak dengan kesejahteraan GTK. Hal ini benar-benar menguji kesetiaan dan ketangguhan mereka. Sejauh ini dalam pengamatan Ulwi, GTK nonformal cukup kuat menghadapi keadaan dan tidak menyikapi dengan hal negatif. Sebagian dari mereka menyikapi secara positif melalui usaha-usaha yang diharapkan mampu memberikan penguatan secara ekonomi.

Guna menghadapi masa adaptasi kebiasaan baru, Khoirudin berpendapat bahwa pengelola maupun tutor harus banyak belajar terutama dalam teknologi informasi. Bagaimana cara mengelola sebuah pembelajaran berbasis daring termasuk memahami tentang aplikasi-aplikasi khususnya *video conference*.

Tujuannya agar pelaksanaan pembelajaran daring bisa lebih bervariasi dan tidak hanya menyampaikan tugas melalui pesan singkat saja. Keberadaan berbagai aplikasi yang menarik dengan berbagai model yang variatif akan memudahkan warga belajar dalam mengikuti. Tentu tidak semua PKBM mampu melakukan karena sarana yang tidak sama, kestabilan jaringan internet dan lain sebagainya. Untuk itu bagi PKBM yang lingkungannya tidak mendukung untuk daring harus ada upaya lain agar pembelajaran tetap berjalan. Upaya tersebut harus tetap mengutamakan protokol kesehatan guna mencegah penularan COVID-19. Bisa dengan cara mengumpulkan warga belajar supaya pembelajaran tetap berlangsung. Apapun keadaannya warga belajar berhak untuk tetap mendapatkan ilmu serta pengalaman belajar dari tutor maupun pengelola PKBM.

Terkait bagaimana upaya pendidik untuk tetap dapat menjaga eksistensi di masa adaptasi kebiasaan baru, Ulwi memberikan beberapa solusi. Solusi yang bisa dilakukan adalah belajar bersama, membangun komunikasi efektif, bersikap terbuka dan memiliki daya lenting (resiliensi) yang kuat. Resiliensi yang kuat

membuat GTK PAUD tidak mudah patah semangat. Melalui kesempatan ini pula, Ulwi mengajak teman-teman GTK PAUD untuk bersama-sama melakukan muhasabah (introspeksi diri). Masa pandemi merupakan waktu yang tepat untuk belajar mengedukasi diri sendiri dan membenahi lembaga agar kelak bisa melayani dengan lebih baik lagi. Ibarat dalam cerita wayang, masa ini adalah proses dimasukkannya GTK ke dalam kawah Candradimuka. Dalam hal finansial, Ulwi menyarankan agar GTK PAUD tetap berusaha dengan berbagai cara untuk mencari rezeki yang *halalan thoyyiban*. Ulwi berharap GTK tetap setia dengan profesi yang dimiliki. Setia dalam memberikan pelayanan pada anak usia dini sebagai investasi dunia akhirat. Untuk tetap dapat bertahan hidup, semua harus benar-benar belajar sekuat tenaga tanpa mengeluh. Saat ini tidak ada gunanya mengeluh karena semua mengalami situasi yang sama. Tidak ada orang yang saat ini tidak sedih terkena imbasnya. Belum lagi secara umum kemampuan daya beli masyarakat juga menurun dan kondisi ini mau tidak mau harus diterima.

Sinergi antara PKBM dengan berbagai pihak sangat diperlukan untuk menghadapi kondisi saat ini. Pihak Dinas Pendidikan, masyarakat, maupun BP PAUD dan Dikmas selaku UPT Kemendikbud adalah pihak yang selama ini membina dan mendukung terselenggaranya pendidikan kesetaraan. Bentuk-bentuk sinergi tersebut harus diupayakan agar pelaksanaan pembelajaran tetap dapat berjalan. Salah satu contohnya adalah pemberian keleluasaan penggunaan dana BOP untuk pembelian kuota bagi warga belajar. Sementara sinergi dengan masyarakat yang perlu dilakukan untuk mendukung pembelajaran melalui penyediaan jaringan internet secara berkelompok. Hal ini bisa dilakukan apabila dalam komunitas tersebut terdapat beberapa warga belajar. Misal dengan cara iuran bersama untuk berlangganan WiFi. Tujuannya agar dapat meringankan biaya bagi yang tidak mampu. Selain itu semua warga belajar bisa mendapatkan kesempatan belajar secara

daring melalui WiFi. Sebab yang paling berat dalam pelaksanaan daring adalah dalam hal akses jaringan internet. Sinergi lain yang mungkin dilakukan adalah sinergi dengan pemerintah desa setempat maupun kecamatan. Komunikasi perlu diintensifkan jika ada pos-pos yang bisa digunakan untuk mendukung



pembelajaran daring. Harapannya pos-pos tersebut dapat dimanfaatkan bersama oleh warga belajar.

Sinergi dan kolaborasi antara satuan PAUD dan orang tua mutlak diperlukan dalam kaitan bagaimana cara memberikan stimulasi yang efektif. Tujuannya agar anak usia dini memiliki kesempatan untuk tumbuh, berkembang secara optimal serta tetap sehat jiwa dan raga. Anak-anak bisa melakukan kegiatan yang positif dalam pantauan guru. Komunikasi yang efektif harus dilakukan antara guru dan orang tua. Orang tua membutuhkan dukungan dari guru untuk konsep-konsep pembelajaran yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang. Sementara bagi pendidik dukungan dari orang tua dibutuhkan agar program-program pembelajaran yang direncanakan oleh satuan PAUD dapat berjalan dengan lancar. Artinya pola sinergi ini

harus dibangun dengan kuat, erat, untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Forum PKBM sudah melakukan serangkaian upaya untuk mengidentifikasi permasalahan dari semua DPD Kabupaten dan Kota. Secara riil paparan kendala di masing-masing wilayah mengerucut pada permasalahan yang hampir sama yakni bagaimana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ada PKBM yang telah melaksanakan pembelajaran daring namun ada pula yang menyelenggarakan tatap muka terbatas. Selanjutnya akan dibuat instrumen *monitoring* terkait efek pandemi ke seluruh PKBM. Rangkuman dari permasalahan yang ada akan ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung keberlangsungan pembelajaran di PKBM. Kegiatan yang telah dipersiapkan diantaranya lomba *best practice* PKBM melalui daring. Kemudian meningkatkan hubungan kemitraan untuk mendukung penyelenggaraan bimbingan teknis maupun pelatihan bagi pengelola maupun tutor PKBM. Forum PKBM juga melakukan pemantauan dan koordinasi secara nasional tentang bagaimana kondisi pembelajaran tetap berjalan di berbagai wilayah pada masa pandemi. Harapan selanjutnya terkait kebijakan, tutor-tutor bisa memperoleh perhatian dari pemerintah khususnya dalam hal kesejahteraan.

Upaya HIMPAUDI sebagai organisasi yang menaungi GTK PAUD dilaksanakan melalui program pengabdian yang terbagi menjadi dua jalur. *Pertama*, meningkatkan kompetensi bagi pendidik untuk mempelajari ilmu-ilmu terbaru serta konsep BDR. Bagi orang tua, program pengabdian diselenggarakan melalui *eduparenting*. *Eduparenting* membahas materi-materi yang khusus yang sedang menjadi *trending* topik. *Kedua*, membuat kelas inspirasi untuk *parenting*. Kelas inspirasi menghadirkan wali murid untuk berbagi pengalaman selama menemani anaknya di rumah. Para ahli dihadirkan untuk mengisi ruang konsultasi dan rumah teknologi informasi. Semuanya dikemas secara daring dan bebas biaya.

Sebelum menutup perbincangan, Khoirudin menegaskan kembali bahwa PKBM merupakan

pendidikan nonformal yang diberikan fleksibilitas terkait pola pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka, tutorial, mandiri, atau daring. Bahkan penyelenggaraan secara daring murni pun diperbolehkan. Justru masa pandemi ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengemas pembelajaran daring. Kemudahan mengakses pendidikan nonformal bagi orang yang sudah bekerja maupun berumahtangga akan menciptakan budaya baru. Sebuah budaya yang mengukuhkan bahwa belajar bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Tidak harus menunggu jam tatap muka maupun tutorial. Dengan demikian saat masa adaptasi kebiasaan baru, pembelajaran dengan sistem daring akan menjadi hal yang biasa dan mudah diterapkan. PKBM bisa memperoleh banyak pengalaman dalam penerapan berbagai model pembelajaran. Kedepannya tersedia banyak pilihan sesuai kebutuhan masing-masing warga belajar. “Kondisi pandemi ini kita ambil manfaatnya, kita ambil ilmu-ilmunya agar PKBM tidak selalu menggunakan model lama namun dapat pula beradaptasi dengan model-model baru”, pungkasnya.

Bagi Ulwi, dukungan semua pihak termasuk orang tua, sangat dibutuhkan dalam masa adaptasi kebiasaan baru. Ulwiyati mengajak para orang tua agar tetap mempercayakan dan mendaftarkan anaknya ke satuan PAUD terdekat. Tujuannya agar anak bisa mendapatkan layanan yang lebih baik. Sebab sehebat apapun orang tua pasti memiliki batasan-batasan. Anak memerlukan suasana baru, gaya yang berbeda, teman yang berbeda dan situasi komunikasi yang berbeda pula. Oleh karena itu hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal diberikan melalui kerjasama dengan satuan PAUD. Saat ini meskipun masih program BDR, namun apa yang dilakukan oleh anak-anak akan terpantau oleh satuan PAUD. Satuan PAUD memiliki perencanaan bagaimana supaya anak tidak hanya dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu Ulwi mengatakan “Untuk membangun konsep, mari seluruh orang tua kita mohon kerjasamanya agar anak-anak kita mendapatkan hak tumbuh kembang yang optimal”.
[Vivi Kusumastuti]

SEGENGAM ASA UNTUK Mendukung EKSISTENSI Pendidikan Kesetaraan

Pandemi COVID-19 membawa perubahan dalam proses pembelajaran formal dan nonformal. Pendidikan kesetaraan sebagai salah satu bagian dari pendidikan nonformal ikut terkena imbasnya. Pertemuan tatap muka beralih menjadi pertemuan daring. Berubahnya sistem tersebut tentu memerlukan proses adaptasi. Semua bergerak mencari solusi terbaik dan nyaman agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan maksimal. Beragamnya kondisi dan latar belakang warga belajar menambah petualangan dan tantangan yang harus ditaklukkan. Selain itu, perubahan yang terjadi pasti membawa dampak baik positif maupun negatif secara langsung maupun tak langsung. Baik pengelola, tutor, dan warga belajar berupaya sebaik-baiknya agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun di masa pandemi.

Yadi dan Etik Kurniawati, warga belajar PKBM Ngudi Kawruh Kulonprogo, menyampaikan bahwa sistem daring saat ini sudah tepat sebagai solusi pelaksanaan pembelajaran. Hal ini mengingat aturan protokol kesehatan untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan guna mencegah penularan. Meskipun demikian, sistem tatap muka tetaplah menjadi idola. Sebab penjelasan tutor mengenai materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami. Warga belajar juga memiliki kebebasan untuk menanyakan langsung pada tutor mengenai hal-hal yang kurang jelas dalam materi. Sedangkan sistem daring sering terkendala sinyal yang tidak stabil serta terbatasnya anggaran paket data. Kendala tersebut menjadi permasalahan yang tidak terelakkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.



● Yadi, warga belajar
PKBM Ngudi Kawruh Kulonprogo



● Pujiyanti Fauziah, Dosen Program Studi PLS UNY

Menurut Pujiyanti Fauziah, dosen Program Studi PLS Universitas Negeri Yogyakarta, dampak langsung dan tidak langsung dari masa pandemi utamanya memang terkait dengan proses pembelajaran. Perlu adanya penguatan akan pentingnya peranan teknologi informasi maupun penguatan hubungan emosional antara warga belajar dengan tutor. Proses pembelajaran harus memperkuat kemampuan warga belajar dalam mengakses materi-materi secara *online*. Tantangannya menjadi lebih besar karena pada umumnya warga belajar kesetaraan berasal dari keluarga menengah kebawah. Kebutuhan kuota meningkat tajam dibandingkan sebelum masa pandemi. Oleh sebab itu, butuh inovasi dan kreativitas bagi para tutor dan juga akademisi untuk mengembangkan model pembelajaran kesetaraan yang lebih mudah diakses dengan tetap memperhatikan kemampuan warga belajar.

Dalam menghadapi masa adaptasi kebiasaan baru, Puji menyarankan agar tutor meningkatkan kualifikasi dan kompetensi sehingga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Jangan memformalkan pendidikan nonformal yang akan mengakibatkan pendidikan nonformal kehilangan hakikat yang selama ini sudah berjalan. Fleksibilitas dalam waktu, kompetensi *lifeskill* dengan proporsi lebih besar dibanding muatan materi yang sangat detail dan berorientasi pada kebutuhan warga belajar. Tutor perlu meningkatkan pengetahuan dan *attachment* dengan warga belajar agar lebih mengetahui kondisi warga belajar. Proses dan konten pembelajaran dibuat dengan menyesuaikan situasi warga belajar.

Sementara Yadi berharap, di masa adaptasi kebiasaan baru ini keadaan segera berangsur membaik. Hadirnya suasana pembelajaran seperti biasa dapat kembali terwujud. Menikmati keseruan belajar bersama di balai desa dan bertatap muka dengan tutor seminggu dua kali. Senada dengan Yadi, Etik pun memiliki asa yang sama. Keinginan yang diungkapkan adalah pembelajaran bisa kembali normal seperti dulu. Sebab melalui daring terkadang cenderung tidak fokus. Etik mengaku kesulitan jika harus meluangkan waktu untuk pembelajaran dari rumah. Aktivasinya sebagai ibu rumah tangga membuat dirinya harus membagi konsentrasi antara menyimak dengan melakukan tugas domestik. Berbeda jika pembelajaran dilaksanakan langsung di PKBM. Mereka lebih fokus karena benar-benar meluangkan waktu untuk hadir dan belajar bersama.

Prodi PLS UNY sendiri memiliki komitmen untuk mendukung sepenuhnya upaya dalam mempertahankan eksistensi pendidikan kesetaraan. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pelatihan dan pengabdian masyarakat

terkait program kesetaraan dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Kerjasama UNY dengan pihak LAPAS bertujuan untuk menghidupkan kembali program kesetaraan bagi warga binaan. Sebab, pendidikan adalah hak setiap warga negara yang dijamin oleh undang-undang. Pemerintah berkewajiban memfasilitasi setiap warga untuk dapat memperoleh akses pendidikan dimanapun mereka berada.



● Etik Kurniawati, warga belajar PKBM Ngudi Kawruh

Pendidikan kesetaraan memang memiliki tingkat fleksibilitas yang menyesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Secara umum program paket A, B, dan C bertujuan untuk memperluas kesempatan bagi warga negara dalam memperoleh akses pendidikan. Melalui pendidikan kesetaraan diharapkan kesempatan belajar menjadi lebih merata. “Menjangkau yang tidak terjangkau” menjadi slogan dalam melayani warga masyarakat yang belum berkesempatan menempuh pendidikan formal dengan berbagai alasan. Salah satu keistimewaan

yang dimiliki adalah adanya materi *lifeskill* selain materi ilmu pengetahuan. Melalui materi ini, warga yang mengikuti pendidikan kesetaraan akan mampu untuk mandiri dan menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri.

Sebagai warga belajar Yadi menyampaikan keinginannya kepada pemerintah agar lebih memperhatikan dan mendukung kegiatan pembelajaran seperti pendidikan kesetaraan. Termasuk memberikan dukungan nyata dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang manfaatnya bisa langsung dirasakan oleh warga belajar. Baginya, kegiatan belajar paket A, B, dan C dapat memberi kesempatan ulang bagi masyarakat untuk melanjutkan pembelajaran formal yang pernah terputus. Tak jauh berbeda dengan Yadi, Etik mengemukakan pendapatnya agar tidak ada lagi diskriminasi dalam penggunaan ijazah paket yang diterima kelak. Artinya meski berasal dari pendidikan nonformal, status kesetaraannya benar-benar diakui dan tidak dikucilkan.

Masa pandemi memang sangat berat bagi semua pihak, baik bagi penyelenggara maupun bagi peserta dalam hal ini warga belajar. Kearifan, kreativitas dan inovasi dibutuhkan agar program kesetaraan tetap dapat bertahan. Tentunya dengan berupaya untuk menjaga kualitas sehingga betul-betul menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat. Sebab, kini *trend* pendidikan banyak yang tertarik untuk melaksanakan pendidikan dari rumah. Puji berharap “Semoga program kesetaraan menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia terutama di daerah-daerah terpencil, di mana pembelajaran tidak harus identik di sekolah. Kapanpun dan dimanapun masyarakat dapat mengakses pendidikan dengan mudah dengan biaya terjangkau. Semoga pandemi ini menjadi momen dan sarana untuk mendorong kita baik praktisi maupun akademisi untuk lebih kreatif, inovatif serta bermanfaat bagi masyarakat”. [Vivi Kusumastuti]



Satuan PAUD di Sleman Menghadapi Masa Pandemi Covid-19

Adanya pandemi Covid-19 membawa dampak di semua aspek kehidupan manusia. Semua sektor terkena imbasnya. Sektor ekonomi sebagai penyangga kehidupan mengalami kelumpuhan karena daya beli masyarakat yang menjadi rendah. Sebagian orang yang bekerja di sektor jasa sangat terpuak karena harus berhenti dari pekerjaannya. Mereka yang bekerja di perhotelan, perdagangan, transportasi, rumah makan sangat terasa menjadi korban dari adanya pandemi ini.

Sektor pendidikan secara langsung juga terdampak pada proses pembelajaran karena anak dan guru/pendidik tidak boleh melakukan tatap muka. Perubahan pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak semudah yang kita bayangkan. Pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menekankan pada pembiasaan untuk penanaman karakter melalui kegiatan permainan mengalami tantangan.

Dunia anak adalah dunia bermain, belajar anak seraya bermain, karena itu pembelajaran dilakukan melalui permainan. Lalu bagaimana lembaga PAUD di masa pandemi ini bisa tetap eksis menjalankan perannya padahal kondisi perekonomian dan situasi serba dalam keterbatasan?

Lembaga PAUD Al Fallah yang berada di kaki gunung Merapi tepatnya dusun Paraksari Pakem merupakan lembaga PAUD yang tetap eksis dan tidak mengalami penurunan jumlah siswa bahkan dapat dikatakan bertambah muridnya. Kok bisa? Padahal banyak lembaga PAUD yang mengeluh tidak dapat murid ataupun mengalami penurunan yang drastis. Apa resepnya?



● Noorhayati, M.Psi.,
Pengelola PAUD Kelompok Bermain Al Fallah

Menurut Ibu Noorhayati, M.Psi. selaku pengelola PAUD Kelompok Bermain Al Fallah dalam menyikapi kondisi pandemi ini ada dua hal penting yang harus disikapi yaitu pertama, selaku pengelola dan pendidik kelompok bermain harus mematuhi aturan atau protokol kesehatan. Kedua kita harus bisa memberikan bekal kepada orang tua dalam mendampingi putra putrinya belajar di rumah.

Wali murid yang mengerti dan tahu tentang satuan PAUD yang memenuhi protokol kesehatan pasti akan memilih satuan PAUD yang menerapkan dan

memiliki sarana dan prasarana pendukung. Kompetensi pendidik juga akan menjadi daya tarik orang tua serta anak yang akan mengikuti pendidikan dan pengasuhan di lembaga tersebut.

Adanya dua modal tersebut ternyata membuat lembaga PAUD Al Fallah tetap mendapat murid yang relatif tetap. Iklan dari alumni ternyata sangat manjur untuk keberlangsungan atau eksisnya lembaga ini.

Membangun jejaring dan bekerja sama dengan pihak yang terkait di masa pandemi covid ini adalah sesuatu yang mutlak yang harus dilaksanakan agar semua tetap dalam posisi aman. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggabungkan antara metode daring dan luring. Setiap minggu sekali wali murid datang ke sekolah. Namun demikian, penggunaan metode di atas tidak dapat dilakukan dengan maksimal di Tempat Penitipan Anak atau TPA karena menurut Ibu Najib pengasuhan anak di TPA polanya sangat berbeda, "Di rumah anak menjadi kurang terarah dan teratur dalam perkembangannya, apalagi bila anak hanya diasuh atau

dititipkan kakek neneknya. Orang tua pun mengalami kesulitan dan kerepotan karena tuntutan pekerjaan dan banyak yang kurang paham dalam mengasuh. Apalagi saat mengajarkan materi yang diberikan dari TPA." Orang tua banyak mengeluh karena anak lebih percaya pada gurunya, maka ada kerinduan anak untuk segera tatap muka dengan guru pendampingnya.

Ketika ditanya kiat agar lembaga tetap diminati di masa pandemi ini yang dilakukan pihak lembaga tetap menjaga komunikasi dengan orang tua anak, pemangku kepentingan terkait terutama Puskesmas dan Dinas Kesehatan.

"Selalu menjalin komunikasi dengan orang tua juga menjadi kunci supaya lembaga PAUD nonformal tetap eksis sehingga meningkatkan kepercayaan wali murid dan masyarakat pada lembaga" tandas Dra. Hartati Supriyoko kata pengelola lembaga KB-TK Insan Cendikia Turi. Lembaga yang terletak di pusat Kecamatan Turi itu tidak terdampak dengan pandemi yang sedang terjadi.



● Dra. Hartati Supriyoko, Pengelola lembaga KB-TK Insan Cendikia Turi

Lembaga milik Prof. Dr. Supriyoko, SU ini dalam mempertahankan eksistensi lembaganya juga melakukan jejaring dengan mencari donatur dengan beberapa tokoh masyarakat dan lembaga karena pada bulan April, Mei, Juni menggratiskan siswanya dalam pembayaran SPP. Penggratiskan SPP ini tentunya membawa dampak pemasukan keuangan sementara biaya operasional bagi guru cukup tinggi. Maka untuk memberi honor mereka pihak yayasan dan pengelola yang memiliki banyak jejaring melakukan kerja sama pengajuan permohonan dana untuk membantu pemberian honor dan berhasil. Peserta didik tetap terlayani dengan optimal dan pendidik pun tetap terpenuhi kesejahteraannya.

Menurut Ibu Ambar, pendidik di KB Insan Cendikia, agar lembaganya tetap eksis pendidik memang harus kreatif dan aktif menjalin komunikasi dengan wali murid, siap membantu wali murid jika wali ada kesulitan. Kesulitan utama yang dihadapi orang tua ternyata pada cara atau metode orang tua saat mendampingi belajar. Anak lebih percaya pada gurunya daripada orang tuanya. Selain itu kondisi kompetensi pedagogi yang kurang membuat orang tua kurang sabar dan menimbulkan rasa membosankan pada diri anak saat belajar karena orang tua kurang menarik dalam memberikan materi. Karena itulah guru tidak akan segan mendatangi ke rumah dan dengan sabar membantu anak dan orang tua, dengan menggunakan alat pelindung diri (masker) sesuai prosedur kesehatan yang ditetapkan.

Sementara itu Suroyo, S.Pd. selaku Plt. Kepala Unit Pelayanan Pendidikan Kecamatan Turi mengatakan bahwa "Pelayanan pendampingan bagi anak di satuan PAUD khususnya kelompok bermain akan tetap bisa eksis jika memperoleh dukungan dari orang tua dan komite sekolah sebagai mitra lembaga. Idealnya pengurus dan anggota komite sekolah mengambil peran dalam memberikan dukungan khususnya hal pembiayaan operasional bagi guru PAUD."

Saat pandemi ini larangan tatap muka di sekolah bisa dipahami karena itu anak diharapkan melakukan pembelajaran di rumah. Dunia anak PAUD adalah dunia bermain maka di rumah pun mereka diharapkan bermain dan belajar bersama orang tua atau pun kakaknya. Kunjungan guru/pendidik secara berkala dapat dilakukan dengan memperhatikan status wilayah tersebut di zona *oranye* atau hijau serta dengan protokol kesehatan yang ketat. Kunjungan secara personal akan menimbulkan dan memunculkan ikatan batin antara anak dengan gurunya juga orang tua wali sehingga itu akan menyadarkan wali bahwa guru datang juga perlu bensin dan sarana pendukung lainnya. Karena itu jika ada iuran operasional untuk mendukung eksistensi lembaga bukan hal yang mengada-ada, karena memang sebuah operasional kegiatan akan dapat berjalan dengan optimal jika ada pembiayaan sebagai pendukungnya.

Satuan PAUD nonformal di Kabupaten Sleman keberlangsungan lembaga tergantung pada peran serta masyarakat khususnya orang tua yang menyekolahkan atau menitipkan putra putrinya di lembaga tersebut dan komite di lembaga itu. Maka di masa pandemi ini dibutuhkan kesadaran orang tua agar tetap mengambil peran dengan memberikan iuran partisipasi bulanan agar eksistensi lembaga tetap terjaga.



● Suroyo, S.Pd., Plt. Kepala Unit Pelayanan Pendidikan Kec. Turi



● Dra. Sri Sumiyatun, Kabid PAUD dan Dikmas
Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Sementara itu Kepala Bidang PAUD dan Dikmas Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Ibu Dra. Sri Sumiyatun menyampaikan bahwa untuk merekrut dan pencatatan peserta didik bisa dilakukan dengan menggunakan media komunikasi *WhatsApp* jadi orang tua tidak perlu repot datang ke sekolah. Pernyataan tersebut juga disampaikan saat acara pertemuan Forum PAUD se-Kabupaten Sleman. Terdapat cara lain yaitu jemput bola dengan cara guru berkunjung ke wali murid dan tetap menggunakan protokol kesehatan serta harus kondisi sehat.

Pada rapat koordinasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman disampaikan bahwa dalam kondisi pandemi saat ini masa pendaftaran anak didik baru tidak dibatasi, jadi jika orang tua atau wali hendak mendaftar di akhir tahun tetap diterima. Pendaftaran anak didik baru dalam rentang satu semester pertama ini diberikan kelonggaran waktunya, karena masih prasekolah. Terkait kesulitan pendidik dalam memberikan materi pembelajaran beliau mengatakan bahwa tidak boleh ada tatap muka, jika ada kunjungan ke rumah guru harus sungguh sehat dan mematuhi aturan protokoler kesehatan.

Untuk yang prasekolah anak jangan diberi tugas yang berat karena dapat membebani orang tua, karena orang tua sudah terbebani dengan situasi pandemi, apalagi tidak semua orang tua mempunyai kompetensi yang memadai dalam mendampingi anak dalam belajar. Karena itulah pendidik dituntut untuk sabar dan bijaksana menghadapi situasi ini.

Menurut Plt. Kepala Dinas Pendidikan Sleman, Arif Haryono, SH pada masa pendaftaran peserta didik baru tahun 2020/2021 ini KB, TPA PAUD nonformal menghadapi permasalahan antara lain (1) Orang tua beranggapan jika anak didaftarkan toh tidak ada jam tatap muka, sehingga sebagian orang tua menangguk pendaftarannya hingga adanya pembelajaran tatap muka. (2) Tidak semua orang tua memahami pentingnya mengikuti program PAUD bagi perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara pihak satuan PAUD dengan orang tua adalah hal yang mutlak dan harus dilakukan agar anak mendapatkan stimulasi tumbuh kembang anak yang optimal. Orang tua diharapkan bersedia untuk mengembangkan kompetensi di bidang stimulasi tumbuh kembang anak agar proses pembelajaran di rumah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itulah program *parenting* sangat diperlukan.

“Agar tetap eksis maka pihak lembaga memang harus aktif memberikan pemahaman yang benar tentang pola asuh dan pengetahuan tentang *parenting* kepada orang tua wali bisa dan dengan jemput bola cukup mendaftar melalui media” kata Arif Haryono sembari mengakhiri perbincangannya. [Erna Yuli Agustini]

Masa Adaptasi Kebiasaan Baru, Memacu Orang Tua dan Guru PAUD Menjalin Komunikasi Terpadu



● *Tatik Windari, S.Sos., M.S.E., Kabid PAUD dan PNF Dinas Dikpora Kabupaten Bantul*

Tatik Windari, S.Sos, M.S.E., Kepala Bidang PAUD dan PNF Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul mengungkapkan, kebijakan pemerintah Kabupaten Bantul untuk tahun ajaran 2020/2021 masih dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Tahun ajaran baru tetap dimulai tanggal 13 Juli 2020, dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) secara virtual. Sekolah di Kabupaten Bantul belum dapat dibuka dengan proses pembelajaran tatap muka karena belum Zona Hijau. Kebijakan tersebut mengindahkan apa yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri.

Upaya dilakukan agar peserta didik tetap mendaftarkan ke sekolah dengan selalu mengajak orang tua mendaftarkan anaknya meskipun Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) belum dilakukan secara normal. Beberapa keuntungan didapatkan pula ketika anak didaftarkan ke sekolah, diantaranya mendapatkan NISN, BOP, dan stimulasi optimal tumbuh kembang anak. Sosialisasi pun dilakukan dengan mengoptimalkan peran pengawas, penilik, serta organisasi mitra bidang PAUD dan PNF.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ataupun belajar dari rumah (BDR) beragam. Sumber daya manusia di sekolah belum semuanya siap. Beberapa wilayah masih kesulitan akses ke internet mengakibatkan tidak semua orang tua murid PAUD mempunyai akses. Sehingga pembelajaran secara daring dirasa mahal dan perlu biaya besar.

Beberapa cara dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Pertama, melaksanakan bimtek daring untuk pendidik PAUD dan pengelola pendidikan kesetaraan. Kedua, berkoordinasi dengan Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Bantul untuk pemetaan wilayah blank akses internet. Ketiga, pembelajaran tidak hanya dengan daring, tapi juga luring maupun kombinasi antara keduanya menyesuaikan situasi masing-masing sekolah.

Satuan lembaga PAUD dan pendidikan kesetaraan harus benar-benar dapat mengelola kegiatan pembelajaran di era sekarang ini. Setiap peserta didik dengan kondisi bagaimanapun tetap mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, pendidik maupun pengelola lembaga PAUD dan pendidikan kesetaraan harus pandai melihat situasi peserta didik.



● Drs. Sugeng Mulyo Subono, Kabid PAUD dan PNF Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Drs. Sugeng Mulyo Subono, Kepala Bidang PAUD dan PNF Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mengungkapkan, ada sebagian besar orang tua

tidak mendaftarkan anaknya ke satuan PAUD. Orang tua akan menunda mendaftarkan anaknya sampai sekolah kembali dibuka. Jika mendaftarkan apalagi pada lembaga pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran belum optimal dengan sistem pembelajaran daring. Sehingga sekolah secara kelembagaan pun kekurangan dana.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut diantaranya penggunaan BOP dan BOSDA untuk pembelajaran melalui daring. BOP dapat digunakan untuk membeli kuota maupun uang transport guru. Selain itu, pelatihan dan bimtek terus dilakukan, baik dari dinas, lembaga profesi, serta kementerian. Kemudian secara organisasi dengan memberikan semacam tali asih untuk meringankan beban teman berupa sembako.

Selain itu, kendala lain yang muncul tentang daring adalah kurangnya kuota, serta kendala kesediaan gawai. Solusi yang dilakukan adalah dengan program “Guru Ngaruhke”. Program ini merupakan komunikasi langsung tatap muka dengan guru di sekolah maupun berkunjung ke rumah siswa, sesuai protokoler kesehatan. Kegiatan ini dilakukan bergantian dengan sepuluh anak.

Kiat yang dilakukan Happy Bear Playgroup pada masa normal baru adalah dengan membangun tim yang kuat dengan visi yang sama. Semua staf tetap satu hati dan semangat melayani anak-anak dengan memunculkan pembelajaran yang kreatif. Menggunakan media sosial untuk promosi maupun untuk pendekatan kepada orang tua. “Program unggulan Happy Bear Playgroup adalah pendekatan kepada anak dan komunikasi kepada orang tua, menciptakan suasana kekeluargaan, sehingga orang tua merasa nyaman dalam mempercayakan anaknya sekolah di Happy Bear Playgroup”, tutur K. Catur Tyas Rahayu, S.E., Kepala Sekolah Happy Bear Playgroup Yogyakarta.

Pembelajaran daring yang dilakukan melalui pemberian materi yang dibagikan kepada orang tua. Selanjutnya guru menindaklanjuti melalui WhatsApp dan Zoom.



● K. Catur Tyas Rahayu, S.E., Kepala Sekolah Happy Bear Playgroup Yogyakarta.

Sesekali guru mengunjungi anak di rumah untuk melakukan stimulasi, ini khusus orang tua yang akan didatangi guru. Ada orang tua yang merasakan materi yang diberikan menarik, tapi ada juga yang merasa belum bisa mendampingi anak sepenuhnya, karena harus bekerja.

Salah satu orang tua murid Happy Bear Playgroup mengungkapkan, sebagai orang tua saat ini harus mendampingi anak belajar di rumah. Anak-anak

tetap mendapatkan materi dari sekolah, sehingga dengan materi tersebut orang tua terbantu untuk menstimulasi anak sesuai tahapan usianya. “Saya memilih Happy Bear Playgroup, karena memiliki kurikulum yang sangat baik. Disamping menstimulasi secara akademis, juga menstimulasi ide, kreativitas, kemandirian, komunikasi, dan karakter. Ada keseimbangan kematangan antara akademis dan perkembangan sosial-emosional anak,” tuturnya.



● *Niken Setyoningrum, S.Pd.I., Kepala Sekolah KB Mu'adz bin Jabal Yogyakarta*

Niken Setyoningrum, S.Pd.I., Kepala Sekolah Kelompok Bermain (KB) Mu'adz bin Jabal Yogyakarta mengatakan, dalam PPDB tahun ajaran 2020/2021 saat kondisi wabah covid-19 tentunya ada kekhawatiran orang tua untuk mendaftarkan ananda belajar di lembaga atau sekolah, terlebih usia PAUD khususnya usia 2 – 4 tahun. Kelompok Bermain (KB) Mu'adz bin Jabal tetap menyebarkan

brosur dengan menitipkan kepada wali murid. Serta membuat video dan film tentang pembelajaran dan pengenalan gedung sekolah yang dipasang di status WhatsApp maupun media sosial lainnya.

Dalam media sosial tersebut ditampilkan profil lembaga, beberapa kegiatan peserta didik, pembiasaan – pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik, pembelajaran hafalan Al Qur'an dan praktek penanaman karakter yang menjadi unggulan lembaga. Selain melalui media sosial, tetap melakukan promosi secara luring. Diantaranya, melalui titip brosur profil sekolah ke wali murid untuk diinformasikan kepada teman kerja, tetangga ataupun kepada saudara mereka.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan Kelompok Bermain Mu'adz bin Jabal yaitu menggunakan e-learning dengan nama Mulia Learning System (MLS). Dalam aplikasi ini berisi panduan bagi orang tua dalam mendampingi belajar dari rumah (BDR) dan menu pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk video. Siswa dengan didampingi orang tua dapat mengakses MLS ini setiap saat dan dimana saja. Kemudian orang tua akan mengunggah foto, hasil karya atau video kegiatan yang dilakukan anak ke MLS setiap harinya atau sepekan sekali.

Guru memantau siswa dari hasil karya, foto atau video yang diunggah oleh orang tua. Sekolah tetap membagikan buku panduan pembelajaran yang berupa

cetakan, disertai dengan bahan pembelajaran, alat, bahan dan lembar kerja peserta didik yang dibagikan setiap tiga bulan sekali. Selain menggunakan MLS, juga menggunakan Google Meet, Zoom, video call dan WhatsApp Group.

Seandainya boleh memilih, orang tua lebih memilih pembelajaran luring dari pada daring. Namun karena kondisi saat ini memaksa lembaga melakukan pembelajaran secara daring, Sehingga orang tua harus

berusaha menyesuaikan diri dan menerima kebijakan pemerintah. Wulan Nuri Rahayu, orang tua peserta didik Kelompok Bermain Muadz bin Jabal Kotagede, Yogyakarta mengatakan, dalam masa pandemi covid-19, sebagai orang tua sangat setuju mengenai pembelajaran secara daring. Hal tersebut juga didukung oleh anjuran pemerintah. Diharapkan tetap ada pembelajaran melalui home visit setara luring dengan menerapkan protokol kesehatan, dikarenakan khawatir anak akan bosan apabila hanya pembelajaran melalui daring.



● Dra. Inayah Al Wahfiyah, S.Pd.,
Kepala Sekolah PAUD Terpadu Alhamdulillah Bantul

Berbeda dengan lembaga PAUD lain, PAUD Terpadu Alhamdulillah yang berada di Kasihan RT 7 Tamantirto, Kasihan, Bantul tidak pernah membuat brosur untuk promosi. Setiap kegiatan lembaga dipublikasikan ke media sosial. Pemberian informasi sebagai sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya mendaftarkan anak ke lembaga PAUD di masa pandemi ini. Bahkan

sebelum masa PPDB sudah banyak yang mendaftarkan, istilahnya sudah nitip nama.

Pembelajaran daring dilaksanakan secara kombinasi. Guru memberikan panduan baik secara manual, yaitu orang tua mengambil dan memberikan tutorial berupa video, juga sapaan secara rutin dan terprogram kepada peserta didik. Kemudian orang tua atau wali murid mengirimkan hasil kegiatan main anak dalam bentuk bermacam-macam, tergantung kemampuan orang tua. Ada yang berupa video, foto ataupun cerita tentang kegiatan anaknya melalui WhatsApp. Bagi orang tua yang bekerja, kegiatan anak dilaporkan ketika orang tua sudah selesai bekerja. Walaupun ada orang tua yang tidak menanggapi, hanya kecil sekali persentasenya .

Beberapa kendala yang dihadapi selama pandemi covid-19 yaitu permintaan orang tua untuk tatap muka meskipun sebentar dan dengan pembatasan jumlah peserta didik. Sehingga harus memaksimalkan video-video sapaan dalam rangka membangun karakter anak, karena tidak cukup hanya dengan panduan kegiatan main saja.

Ciri khas serta keunggulan yang membuat lembaga mendapat kepercayaan dari masyarakat. Melakukan stimulasi tumbuh kembang dan karakter anak dengan kesungguhan hati itulah keunggulan layanan PAUD Alhamdulillah. “Sungguh-sungguh menerima amanah, sungguh-sungguh melaksanakan

amanah, dan sungguh-sungguh dalam semua sisi. Kuncinya adalah membimbing anak-anak ke jalan Allah dengan cinta dan kasih sayang. Lembaga PAUD harus menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, dengan proses pembelajaran yang menyenangkan pula,” pungkas Dra. Inayah Al Wahfiyah, S.Pd. Kepala Sekolah PAUD Terpadu Alhamdulillah Bantul.

Elus Trisnowati, orang tua peserta didik PAUD Terpadu Alhamdulillah Bantul, mengutarakan, sebagai

orang tua yang bekerja tidak dapat selalu mendampingi anak saat belajar dari rumah. Terkadang dibantu oleh kakak dan orang dewasa yang ada di rumah. “Saya kontrol pendampingan melalui telepon atau WhatsApp dengan kakaknya yang di rumah. Baru nanti setelah sampai di rumah mendampingi anak mengikuti materi dari sekolah” tuturnya. Banyak kesulitan saat mendampingi belajar anak di rumah, karena berbeda dengan saat anak tatap muka ke sekolah. Ada guru yang mendampingi. Sehingga pembelajaran PAUD di masa pandemi perlu home visit setidaknya seminggu sekali.



● Peserta Didik Kelompok Bermain Mu'adz bin Jabal Yogyakarta

Kiat lembaga menjalani masa normal baru untuk mendukung pembelajaran jarak jauh adalah membekali pendidik dengan pelatihan-pelatihan terkait teknologi informasi yang mendukung pembelajaran daring. “Pemahaman tentang pemanfaatan Youtube, Zoom, Google Meet, Kahoot, Canva, dan aplikasi yang dapat mendukung proses

pembelajaran, menyiapkan pembelajaran secara optimal baik daring maupun luring, bersinergi bersama dengan wali murid untuk mewujudkan generasi Qur’ani, sehat, cerdas dan mandiri,” papar Desti Purwaningsih, S.Pd.I, Kepala Sekolah KBIT Ar Raihan Bantul.

Lembaga membuat flyer dan foto kegiatan untuk promosi dalam status Facebook, Instagram, WhatsApp. Lembaga juga memberikan kemudahan dalam sistem pembayaran yang dapat diangsur. Program unggulan KBIT Ar Raihan adalah program tahfidz. Sementara itu jumlah peserta didik tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 75 anak, walaupun ada beberapa anak yang mengundurkan diri selama pandemi Covid-19.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan daring melalui WhatsApp Group (WAG) untuk memberikan informasi dan mengirimkan foto kegiatan anak dari rumah. Youtube pun digunakan untuk melihat atau mendengarkan hafalan ataupun kegiatan yang disiapkan oleh guru serta menggunakan Zoom atau video call untuk menyimak hafalan siswa.

Menurut Zulita Akhrul Fithri, orang tua peserta didik KBIT Ar Raihan, pada masa pandemi covid-19 ini memang semua harus dilakukan di rumah, baik belajar, beribadah dan bermain. Dalam menstimulasi anak sebagai orang tua sebaiknya ikut terlibat dalam proses belajar anak. Terutama di masa usia dini.

“Usia dini ini termasuk usia emas, jadi perlu berusaha mengembangkan akal pikiran anak supaya nyaman dalam belajar di rumah, yaitu dengan ikut bermain bersama anak. Misalnya bermain bola, mungkin bagi anak-anak bermain bola hanya sekedar bermain saja,” jelasnya.

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ini orang tua menjadi guru sementara. Orang tua berharap diberikan bekal ilmu tentang cara belajar anak sesuai usianya, baik melalui media sosial (Zoom, Facebook maupun Youtube) serta dengan bahan belajar. Orang tua juga mengikuti kegiatan Sekolah Orang Tua Anak (SOTA) yang didalamnya banyak materi tentang

parenting. Anak-anak pun dibekali media lengkap yang dikerjakan di rumah selama satu bulan sesuai dengan tema.

“Saya memilih lembaga Ar Raihan sebagai sekolah untuk anak saya karena di Ar Raihan anak merasakan kenyamanan dalam belajar. Meski dalam masa pandemi, untuk masa orientasi tiga hari anak diberikan kesempatan satu kali tatap muka bersama guru dan karyawan sebagai pengenalan lingkungan sekolah. Dengan mengikuti protokol kesehatan, jumlah dibatasi untuk tiga anak saja dalam satu kelas dengan waktu kurang lebih lima belas menit”, papar Zulita Akhrul Fithri.



● *Pembuatan Vidio Pembelajaran Daring Oleh Guru PAUD*

Dalam masa normal baru, Kelompok Bermain Al Husna Yogyakarta tetap semangat melakukan pembelajaran daring. Komunikasi dengan orang tua lebih ditingkatkan. Promosi dilakukan dengan membuat flyer digital untuk pemasaran sekolah, terutama untuk mendapatkan murid baru pada tahun ajaran 2020/2021 melalui WhatsApp, Facebook atau Instagram. Selain itu, dilakukan pula

melalui alumni wali murid yang masih mempunyai balita.

Pembelajaran dilaksanakan melalui daring dengan memberikan tugas ke murid, melalui Zoom, WhatsApp Group, ataupun video call. “Kendala yang dihadapi, terutama selama pandemi covid, yaitu dalam penyampaian materi menjadi tidak maksimal, terutama materi hafalan. Solusinya, guru membuat video untuk penjelasan materi hafalan”, tutur Indarti, S.Pd., Kepala Sekolah Kelompok Bermain Al Husna Yogyakarta.

Namun, orang tua atau wali murid tetap mengharap ada tatap muka walau tidak setiap hari dengan mengikuti protokol kesehatan. Terdapat kesulitan saat mendampingi anak belajar di rumah. Salah satunya Ana, orang tua siswa Kelompok Bermain Al Husna Yogyakarta. Saat pandemi Covid-19 ini Ana harus tetap bekerja. Sehingga tidak ada yang mendampingi anaknya saat belajar di rumah. Akhirnya anaknya pun diajak bekerja. Terkadang ditinggal di rumah dengan kakaknya. “Anak mengikuti pembelajaran daring sebentar, sudah lari-lari tidak mau lagi menyimak dalam waktu lebih lama. Sebagai orang tua dengan anak balita, mengharapkan tetap ada tatap muka walaupun sebulan sekali, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan”, tambahnya. [Sabatina RW]

Semangat Berinovasi dan Berprestasi Pada Masa Pandemi



● *Budi Asrori Santosa, SE., M.Si.,
Kepala Dinas Pendidikan KOTA Yogyakarta*

Sistem belajar dari rumah tidak sesederhana seperti yang ada dalam berita. Banyak kendala yang dihadapi, seperti aspek ekonomi, sarana dan prasarana, maupun aspek pembelajaran. Budi Asrori Santosa, SE. M.Si., Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menjelaskan, semakin jenjang ke bawah, semakin banyak problematika yang dihadapi. Ternyata banyak guru yang hanya memberikan tugas saja, sehingga tidak ada interaktif dalam pembelajaran.

Terdapat masalah dalam komunikasi guru selama pembelajaran daring. Meskipun kompetensi bagus saat mengajar tatap muka, namun mengalami kesulitan saat harus melaksanakan pembelajaran daring. Ditambah lagi dengan problem di siswa maupun guru terkait sarana dan prasarana di rumah dan pendampingan orang tua. Karena semakin ke bawah jejang pendidikannya maka intervensi orang tua semakin tinggi.

Tidak semua mata pelajaran dapat dilaksanakan secara daring, misalnya untuk sekolah TK. Siswa sekolah TK belajar sambil bermain. Banyak kesulitan yang dihadapi kecuali praktik, seperti cuci tangan dan makan minum yang dapat dilakukan di rumah. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menganalisa maksimal hanya 60% pembelajaran yang dapat dilakukan daring. Misalnya belajar membaca, menulis dan berhitung tetap susah dilakukan secara daring.

Pada pembelajaran tingkat SD pun mempunyai banyak problem. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi. Sekolah memiliki model komunikasi yang berbeda. Di rumah intervensi orang tua juga berbeda. Jika intervensi sosial ekonomi orang tua tinggi maka akan tinggi keberhasilan proses pembelajaran dari rumah. Namun jika orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anak, ini sangat memprihatinkan. Belum lagi masalah kuota internet, gawai, dan pendukung pembelajaran lainnya.

Keterbatasan sarana prasarana akan memunculkan ketimpangan apabila pembelajaran jarak jauh terus dilaksanakan. Muncul kesenjangan pada hasil belajar antara siswa dengan kondisi ekonomi menengah ke atas dengan golongan ekonomi bawah. Perolehan hasil siswa dalam kehidupan ekonomi

menengah ke bawah akan semakin rendah. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta berupaya mengurangi kesenjangan tersebut dengan program khusus.

Berbeda dengan SD swasta yang dapat melaksanakan daring dengan Zoom, Youtube, dan *live streaming*, SD negeri sedikit bermasalah saat pelaksanaan pembelajaran daring. Menggunakan WhatsApp menjadi sesuatu yang tidak mudah bagi orang tua yang tidak mempunyai gawai. Terlebih orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah kebanyakan mendaftarkan anaknya masuk sekolah negeri.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta membuat program “Guru Ngaruhke” agar anak lebih merasa mempunyai sekolah. “Guru Ngaruhke” berbeda dengan *home visit*. Program ini dilaksanakan saat kondisi dan posisi jenis pembelajaran tertentu. “Untuk lembaga PAUD dan pendidikan kesetaraan boleh melaksanakan *home visit* juga disamping pembelajaran daring. Karena wifi gratis masih belum memadai dan belum boleh berkumpul di sekolah. Walaupun secara bergantian atau kelompok belajar juga belum diperbolehkan. Belum ada prediksi kapan dapat aman bagi siswa untuk masuk sekolah”, papar Budi Asrori Santosa, SE. M.Si.



● Agnes Yenny Astuti, ST., Ketua PKBM Sahabat Nusantara

Agnes Yenny Astuti, S.T., Ketua PKBM Sahabat Nusantara Yogyakarta menyampaikan, bahwa masa pandemi Covid-19 cukup berpengaruh terhadap jumlah pendaftar peserta didik di PKBM Sahabat Nusantara. Realitanya

banyak peserta didik pindahan dari sekolah formal ke nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa sebetulnya pendidikan kesetaraan lebih siap menghadapi sekolah dengan pembelajaran sistem daring.

Meskipun pendidikan kesetaraan dibatasi oleh beberapa hal yang membuat tidak dapat menerima siswa dari formal dengan serta merta. Misalnya siswa SMK yang pindah ke pendidikan kesetaraan, karena belum ada layanan kejuruan dalam pendidikan kesetaraan. Maka siswa tersebut diharuskan mengulang dari kelas awal. Sehingga banyak orang tua siswa yang keberatan. Di sisi lain, pendidikan kesetaraan belum siap dengan *placement test* atau tes penempatan yang menempatkan siswa pindahan SMK tersebut. Itu sebagian dari kelemahan yang perlu disikapi dengan bijaksana.

Kiat dalam perekrutan peserta dan promosi perlu dilakukan setiap lembaga pendidikan non formal. PKBM Sahabat Nusantara harus siap dengan berbagai macam standar penerimaan siswa terlebih dahulu. Mulai dari formasi kelas yang perlu kriteria khusus, karena latar belakang calon peserta didik beragam. Penentuan formasi kelas jauh lebih sulit dibanding sekolah formal. Karena input peserta didik tipenya beraneka ragam. Kemampuan pengelola dalam menjelaskan tentang pendidikan kesetaraan harus membangun *image* yang baik pada masyarakat.



● Pendampingan Terbatas Pembelajaran Praktek Pendidikan Kesetaraan

Masa pandemi ini PKBM Sahabat Nusantara masih dapat bertahan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah (BDR) yang sejalan dengan Merdeka Belajar telah dilakukan PKBM Sahabat Nusantara. Merdeka berarti bebas dengan dibatasi prosedur dan peraturan pendukung. Sama seperti sebuah negara yang merdeka, tetap memiliki acuan dan aturan pokok. Merdeka Belajar artinya bebas belajar di segala sisi kehidupan dengan acuan standar yang ditetapkan pemerintah. PKBM Sahabat Nusantara menerapkan lebih pada mengasah kemampuan berpikir siswa, menggali dan membangun kerangka berpikir, serta mencapai target visi dan misi lembaga.

Contohnya sekolah *online* setiap hari memberi pilihan bagi mereka yang sibuk, dengan kebebasan mereka menjadi pribadi kreatif, mandiri, inovatif, suka bereksplorasi, sehingga tidak bosan. Latihan soal yang diberikan, secara bahasa tetap tertulis mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan lainnya, namun dikemas dalam bentuk yang lebih bebas dan menarik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PKBM Sahabat Nusantara sudah menyesuaikan dengan hasil bimbingan teknis pendidikan kesetaraan dengan revisi berulang kali. Rencana pelaksanaan pembelajaran daring hampir sama dengan perencanaan merdeka belajar, yang lebih bervariasi karena tidak hanya tatap muka. Tutor lebih dapat bergerak bebas dalam penyusunan RPP. Kebijakan pembelajaran jarak jauh dan merdeka belajar sangat bagus, asalkan bukan

diartikan semaunya dan asal-asalan saja, karena akan lebih sulit mengontrol dan evaluasinya.

Cukup mencemaskan, jika masing-masing satuan pendidikan bergerak sendiri, karena kesan PKBM sejauh ini masih dikategorikan jelek di masyarakat. Perbandingan PKBM yang menegakkan kesetaraan bermartabat dengan yang belum, masih banyak yang belum bermartabat. “Kesan ini saya dapat setiap yang hadir konsultasi dan menulis buku tamu itu kesan PKBM adalah *sakpenake* atau sebebas-bebasnya. Hal ini saya kurang bisa menerima, karena bebas tetap dengan acuan dan batas yang menuju pada kesetaraan bermartabat”, ungkap Agnes Yenny Astuti, S.T.

Hal positif tentang merdeka belajar dan belajar dari rumah secara daring yaitu, lebih seru dengan materi menyenangkan, kreatifitas guru dan siswa terasah, karakter dan potensi diri siswa dapat digali, diasah, diarahkan sejak dini, lebih mudah menjangkau siswa yang tidak dapat sekolah dalam waktu penuh tatap muka, dipaksa untuk lebih baik dalam hal penguasaan teknologi informasi dari gawai.

Namun pengaruh negatif juga muncul dari PKBM saat menerapkan merdeka belajar dengan belajar dari rumah, yaitu akan ada kesenjangan yang tajam bahkan sangat tajam melebihi yang sudah terjadi antara PKBM yang satu dengan PKBM lainnya. Bisa saja ambyar apabila standar belajar dari rumah yang ditetapkan terlalu bebas. PKBM yang sudah menjadi sekolah pilihan ini bisa saja akan menjadi sekolah

pelengkap penderitaan, bukan semakin baik malah mengalami kemunduran martabat.

Tutor belum siap untuk dituntut kreatif, inovatif dalam proses pembelajaran menjadi kendala. Adapun kendala yang lebih rumit diantaranya adalah *pertama*, kemampuan tutor yang masih lemah dalam menggunakan media pembelajaran daring. *Kedua*, kesulitan menjangkau siswa yang berbeda-beda karena kurang bisa *touch*. *Ketiga*, lebih melelahkan karena seharian mata menatap layar itu juga tidak bagus bagi kesehatan. *Keempat*, tutor harus ekstra sabar dan tekun dalam pembelajaran.

Kelima, pembelajaran daring kurang maksimal apabila tutor cuek asal *online* saja. Saat daring bisa saja siswa pasang foto seolah aktif mengikuti padahal sedang beraktifitas yang lain. *Keenam*, silabus dan RPP yang biasanya tidak dapat dilaksanakan sehubungan dengan waktu yang sangat terbatas. *Ketujuh*, tidak semua orang tua menerima sistem belajar daring sehingga mendesak satuan pendidikan untuk tetap membuka layanan dengan jumlah terbatas dan dengan protokol kesehatan.

Makin sulit lagi jika ada kelas yang sama, namun ada yang daring dan tatap muka dalam waktu bersamaan. Namun apabila dipisah muncul kendala lain dalam

jumlah honor tutor yang makin membengkak. Padahal ada siswa yang bebas SPP dan ada yang selama masa pandemi ini meminta potongan SPP. Akibatnya, pengelola, staf, dan tutor, bekerja lebih banyak dengan honor lebih sedikit bahkan sangat sedikit dan tombok kuota.

“Kiat pembelajaran kesetaraan masa normal baru pandemi covid-19, dengan mengikuti anjuran pemerintah dengan daring, walaupun sejujurnya lebih efektif tatap muka. Penyampaian secara tatap muka, dengan siswa datang ke satuan pendidikan dapat lebih dapat tersampaikan karena langsung dilakukan berasa dari hati ke hati (*heart to heart*),” pungkas Agnes Yenny Astuti, S.T., Ketua PKBM Sahabat Nusantara Yogyakarta.

Kiat yang lain dengan adanya pembatasan usia SDM supaya bisa diajak *‘berlari’* untuk pelaksanaan pembelajaran daring dan merdeka belajar. Kemudian juga melakukan latihan terus menerus setiap hari dengan pengawasan ketua satuan pendidikan. “Harapan saya dalam pembelajaran daring tetap diikuti dengan senang dan merdeka. Semoga ada standar operasional yang jelas untuk standar penilaian dan evaluasi pembelajaran daring,” tambahnya.



● Tri Suharlina, orang tua peserta didik PKBM Sahabat Nusantara Yogyakarta

Tri Suharlina, orang tua peserta didik PKBM Sahabat Nusantara Yogyakarta mengatakan, pada masa pandemi covid-19 sebagai orang tua peserta didik PKBM Sahabat Nusantara tidak ada kendala dalam pendampingan pembelajaran secara daring. Karena selama ini anak sudah terbiasa belajar mandiri menggunakan gawai. Dalam pendampingan anak belajar dari rumah orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman walau tidak di sekolah. Memberi kebebasan pada anak dalam cara belajar atau mengerjakan tugas, mengajak anak berdiskusi dan memberikan pendapat jika anak butuh masukan.

Sejak awal mengenal PKBM Sahabat Nusantara, sudah mengenal pengelola dan pemilik



PKBM Sahabat Nusantara. Menurutnya PKBM Sahabat Nusantara mempunyai seni mengajar yang cocok dan sesuai untuk anak jaman sekarang. “Menurut saya keunggulan yang dimiliki PKBM Sahabat Nusantara yaitu, cara mengajar serius, disiplin tapi ceria dan bersahabat, sehingga anak tetap merasa nyaman

dan semangat belajar, tanpa merasa ditekan. PKBM Sahabat Nusantara mempelajari karakter anak, untuk mencari tahu kekurangan dan kelebihan anak, sehingga anak benar-benar dapat memperbaiki diri dan menggali potensi yang ada pada dirinya,” paparnya.

r. Eko Ratmoko, Ketua PKBM Sejahtera Yogyakarta, menjelaskan tentang kendala yang dihadapi PKBM Sejahtera pada masa normal baru ini cukup beragam. Kendala dari aspek ekonomi utamanya menyangkut biaya untuk pemenuhan kebutuhan kuota. Kendala lain yaitu kepemilikan gawai yang memadai, sumber daya manusia yang tidak paham atau kurang faham dalam penggunaan konten-konten tertentu yang dipakai selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring, dan kurangnya motivasi atau kepercayaan diri.

Kondisi ini disikapi dengan memberikan pelatihan dan bimbingan teknis tentang pemanfaatan teknologi informasi dan gawai bagi tutor. Merancang variasi pemakaian model belajar yang tidak memerlukan biaya kuota yang terlalu besar. Memberikan pemahaman dan motivasi tentang pentingnya tetap mengikuti proses kegiatan belajar mengajar apapun bentuknya, daring maupun luring.

Terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring di masa normal baru, seharusnya ada anggaran khusus dari pemerintah untuk pembelian kuota baik bagi peserta didik maupun tutor. Disamping bantuan untuk kartu pra kerja dan bantuan untuk pelaku UMKM, pemerintah hendaknya menambahkan anggaran untuk bantuan pendidikan.

Seperti yang diungkapkan Nisrina Nabila, alumni peserta didik PKBM Sejahtera tahun 2020. Gadis kelahiran 5 Juli 2002 di Bantul ini resmi menjadi mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi UGM setelah lulus seleksi UTBK-SBMPTN. Usaha yang dilakukan untuk persiapan masuk perguruan tinggi negeri, dengan proses belajar mandiri secara daring. Meningkatkan kepercayaan diri dengan doa, serta mempersiapkan

mental dengan meningkatkan kreatifitas dan menjalin komunikasi dengan tutor PKBM Sejahtera Yogyakarta secara daring maupun luring. Saya belajar mandiri secukupnya dan mengikuti *tryout online*. Selain itu, saya juga mempunyai grup belajar yang paling membantu selama persiapan tes masuk perguruan tinggi negeri.



● Nisrina Nabila, Alumni Peserta Didik PKBM Sejahtera

Pembelajaran jarak jauh dan belajar dari rumah selama masa pandemi covid-19 telah menjadi rutinitas peserta didik pendidikan kesetaraan. “Sejak mengikuti Paket C setara SMA di PKBM Sejahtera saya belajar dari rumah, saya tidak mengalami banyak kesulitan. Justru, belajar dari rumah memangkas banyak waktu yang terbuang, seperti saat berangkat atau pulang sekolah. Namun, anak-anak lain pasti memiliki kendalanya masing-masing, seperti suasana rumah yang tidak kondusif, tidak ada perangkat yang bisa digunakan, dan ketersediaan kuota”, jelas Nisrina Nabila. [Sabatina RW]

Upaya Menuju Pendidikan Kesetaraan Tetap Berjaya Pada Masa Pandemi Corona



● Drs. Isdarmoko, M.Pd., M.Mpar.,
Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Bantul

Drs. Isdarmoko, M.Pd. M.Mpar., Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul menjelaskan, terkait pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021 Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul tetap berkomitmen mengikuti kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sekolah yang boleh melaksanakan pembelajaran dengan cara bertatap muka adalah yang berzona hijau.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul langsung berkoordinasi dengan Ketua

Gugus Covid-19 Kabupaten Bantul dan berkoordinasi dengan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul intinya mohon pertimbangan tentang pelaksanaan pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021. Disampaikan Kepala Dinas Kesehatan dan Sekretaris Daerah selaku ketua gugus covid Kabupaten Bantul, Bantul masih berada pada daerah zona kuning, sehingga di Kabupaten Bantul belum boleh tatap muka, sehingga pembelajaran masih menggunakan pembelajaran jarak jauh.

Siswanya masih melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berlaku secara keseluruhan dari jenjang SMP, SD, PAUD, dan PNF masih melaksanakan belajar dari rumah. Kemarin sudah melaksanakan sosialisasi pada akhir bulan Mei dan awal bulan Juni. Sosialisasi tentang persiapan tahun ajaran baru, tentang pelatihan pembelajaran daring, IHT, *workshop*, dan bimbingan teknis tentang pembelajaran jarak jauh.

Sejak awal, semua guru belum pernah bimtek ataupun mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran jarak jauh. Maka saat masa tanggap gawat darurat masih banyak yang kacau. Mulai bulan Mei diadakan pelatihan tentang pembelajaran jarak jauh. Skenario pelatihan berisi tentang pertama pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dan materi esensial, mengambil inti pembelajaran yang biasanya waktu tatap muka sangat panjang dari jam tujuh pagi sampai dengan jam lima belas sore.

Kedua, penguasaan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh, harapan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta semua pembelajaran



dapat dilaksanakan secara daring. Guru harus dapat mengakses situs jogja belajar dan rumah belajar. Ketiga, kaitannya dengan penilaian pembelajaran jarak jauh. Keempat, tentang cara penyusunan administrasi pembelajaran jarak jauh.

Masa normal baru bukan masa darurat seperti akhir bulan Maret, jadi harus sudah lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran tahun ajaran 2020/2021, sudah berjalan minggu ketiga setelah awal bulan Juli masuk sekolah. Hal ini banyak yang terkait dengan masyarakat, orang tua, yayasan, dan pihak sekolah terutama sekolah swasta untuk melaksanakan tatap muka, khususnya PAUD.

Pada lembaga PAUD betul-betul tidak ada pemasukan jika tidak ada orang tua yang menitipkan anak. Lembaga PAUD mendesak untuk segera dibuka agar dapat beroperasi, termasuk layanan TPA, KB, SPS, dan TK. Keinginan orang tua mendaftarkan sekolah anaknya besok saat sudah boleh tatap muka. Sebenarnya untuk jenjang pendidikan pra sekolah sangat penting untuk persiapan masuk jenjang pendidikan formal.

Pemerintah tetap melakukan sosialisasi terhadap pengelola PAUD agar tetap memberikan pencerahan dan edukasi kepada masyarakat. Jika sampai lembaga PAUD tidak mendapatkan peserta didik baru, maka saat ada kewajiban pendataan Dapodik tidak akan terpenuhi syarat. Pada bulan Agustus, jika jumlah siswa minim atau bahkan tidak ada siswa sama sekali maka tidak akan mendapat bantuan BOP maupun BOSDA. terkait dukungan operasional pendidikan.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul sudah melakukan survei di wilayah Bantul sudah mendapatkan siswa sebesar sembilan puluh persen lembaga PAUD sudah mendapatkan siswa. Pendidikan kesetaraan masih proses masih punya waktu lebih longgar, saat ini pendataan belum selesai namun hampir sama sudah mendapatkan peserta didik juga.

Pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) masih banyak kendala karena BDR merupakan hal baru. Beberapa kendalanya adalah sebagai berikut :

1. Kendala pada guru, belum disiapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ), belum ada bekal untuk melaksanakan BDR. Semua pelatihan, diklat, *workshop* untuk perencanaan pembelajaran tatap muka. Hal mendesak sebenarnya pemerintah pusat yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan, menggiatkan, dan menggerakkan kegiatan secara besar-besaran tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Bahkan banyak berbincangan rencana POP, sampai saat ini masih menjadi polemik. Seharusnya menggencarkan pendidikan dan latihan bagi guru tentang pembelajaran jarak jauh, pelatihan bagi guru agar dapat menguasai media berbasis IT, untuk penilaian, administrasi, dan pemetaan kompetensi dasar (KD).
2. Fasilitas dan sarana belum semua siswa mempunyai fasilitas untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Siswa SD dan SMP masih banyak kekurangan fasilitas, bahkan permasalahan di Bantul benar-benar ada siswa yang tidak mempunyai telepon apalagi gawai. Jaringan atau sinyal juga tidak menjangkau ke pelosok-pelosok daerah secara baik. Ada gawai tapi jaringan lemah, putus-putus. Kemampuan ekonomi orang tua untuk memenuhi kuota internet juga terbatas. Tidak mampu mengikuti daring dengan Zoom dan *live streaming*.
3. Kesiapan keluarga, orang tua atau orang dewasa yang membantu siswa untuk membimbing siswa saat pelaksanaan BDR, siswa tidak dapat belajar mandiri. Peserta didik PAUD tidak dapat menjamin tanpa pendampingan orang tua, ini masalah rumit dan serius. Seharusnya sesuai Ki Hajar Dewantara, semua orang tua adalah guru. Kenyataan sekarang kebanyakan orang tua bekerja semua. Jadi tidak

sesederhana seperti yang diucapkan, harus ditata, direncanakan dan diskenario dengan jelas. Ada kebijakan menteri tentang penggunaan dana BOS yang fleksibel, dapat digunakan untuk membeli pulsa, mendukung pencegahan covid-19, dan adanya program televisi pendidikan. Acara televisi pendidikan harus sesuai masing-masing kelas, sedangkan jam tayang terbatas, tidak mungkin semua tersampaikan melalui media televisi pendidikan.

Kendala tersebut menjadi pemikiran bersama, seharusnya pemerintah perlu melakukan beberapa hal, diantaranya:

1. Merevisi kurikulum yang adaptif berlaku di masa pandemi, yaitu kurikulum khusus terdapat penyesuaian dengan kondisi yaitu tidak ada tatap muka di kelas, dengan waktu singkat, sehingga harus dipetakan KD esensial saja yang disampaikan, kemudian anak belajar sendiri melalui penugasan mandiri.
2. Guru difasilitasi tentang kemampuan cara menyampaikan pembelajaran jarak jauh. Semua fasilitas dan sarana masih perlu dipersiapkan. Banyak guru yang masih kebingungan hanya sekedar memberi semua tugas. Orang tua menjadi dilematis ikut terbebani banyak tugas-tugas sekolah anaknya, membelikan gawai, dan menyediakan kuota.

Kabupaten Bantul menegaskan terdapat tiga model pembelajaran jarak jauh sebagai berikut :

1. Pembelajaran *online* atau daring, semua guru melakukan *live streaming*, dilaksanakan dalam waktu singkat atau cukup dalam durasi pendek.
2. Pembelajaran *offline* atau luring, karena masih ada orang tua yang tidak memiliki gawai, di Kabupaten Bantul guru menyusun semacam modul pembelajaran jarak jauh. Guru menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), dengan demikian

pembelajaran dapat secara luring tidak semuanya secara daring.

3. Pembelajaran semi *online* yaitu guru pertama kali menyapa melalui Zoom atau *live streaming*, sekitar lima sampai sepuluh menit sebagai prolog untuk menyampaikan topik, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran kemudian dilanjutkan melalui grup WhatsApp. Siswa mengerjakan berdasarkan materi yang disampaikan, dikerjakan secara manual, setelah selesai hasilnya dikirim dengan mengirimkan foto hasil pekerjaan melalui WhatsApp atau email, atau dengan datang ke sekolah mengambil tugas jika tidak memiliki gawai, hari berikutnya mengumpulkan tugas ke sekolah.

Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut :

1. Prinsip kesehatan dan keselamatan harus diutamakan, pembelajaran jarak jauh harus sesuai, bukan justru tugas diskusi kelompok, ataupun tugas survei ke pasar atau ke obyek wisata.
2. Prinsip pembelajaran harus menarik, menyenangkan atau membuat peserta didik gembira, dan tidak merasa terbebani. Hal ini juga menjadi prinsip yang penting. Jika tidak terpenuhi prinsip tersebut anak akan jenuh belajar. Agar menarik misalnya, dengan mengemas tugas secara bervariasi, dengan berbagai metode yang variatif pula, bukan hanya seperti pembelajaran tatap muka.
3. Prinsip efektif, artinya pembelajaran yang berhasil guna. Guru dalam menyampaikan pembelajaran harus jelas, indikator yang akan dicapai juga harus jelas. Anak-anak dapat melakukan dan dapat diketahui hasilnya, serta dapat untuk melakukan evaluasi hasilnya.
4. Prinsip efisien, jangan sampai ketika pembelajaran jarak jauh memberatkan orang tua. Jadi Dinas

Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul membatasi pembelajaran *online* atau *live streaming*. Jangan sampai semua guru pembelajaran *online* dari jam pertama sampai jam terakhir. Jika demikian akan memerlukan biaya besar bagi peserta didik secara keuangan. Orang tua banyak yang usahanya belum berjalan, belum pulih, dan ada yang mengalami PHK. Kondisi sulit jangan sampai memberatkan, tugas peserta didik jangan memberatkan orang tua.

“Saya sangat setuju terkait fasilitas selama pembelajaran *online* digratiskan oleh pemerintah. Jika boleh ada usul, semestinya ada bantuan pemerintah untuk mendukung pembelajaran *online*. Ada semacam kontrak kerjasama antara pemerintah dengan penyedia jaringan. Sehingga orang tua tidak mengeluarkan biaya untuk kuota sendiri. Orang tua sudah mendampingi anak dan menjadi guru di rumah, masih dibebani kuota untuk anak-anaknya, ini menjadi tidak adil”, pungkas Drs. Isdarmoko, M.Pd., M.Mpar, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul.

Yuli Sutanta, A.Md., Ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mandiri Bantul mengungkapkan, pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi se-TARA, bagi peserta didik yang memiliki gawai dan rumahnya jauh. Ada pula secara luring, menggunakan modul, lembar kerja, ringkasan materi maupun pemberian tugas bagi peserta didik yang jarak rumahnya dekat atau yang tidak memiliki gawai.

Tahun ajaran 2020/2021 jumlah pendaftar peserta didik baru di PKBM Mandiri Bantul justru mengalami peningkatan. Pembelajaran akan dilaksanakan secara daring. PKBM Mandiri Bantul melakukan promosi melalui media elektronik, yaitu promosi di Radio Persatuan Bantul, *banner* maupun spanduk yang dipasang di tempat strategis, serta melalui *web* dan blog PKBM Mandiri Bantul.

Kendala pembelajaran se-TARA daring



masalah sinyal pada daerah tertentu. Tetapi pembelajaran pendidikan kesetaraan sejalan dengan proses merdeka belajar. Peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja, tidak hanya *in door* tapi bisa juga *out door*. Belajar dapat memanfaatkan berbagai sumber, tidak hanya dengan tatap muka, tapi juga dalam pantauan dan pendampingan tutor. Selain hal tersebut, dapat juga dengan magang ke lembaga pemerintah setempat.

Seharusnya ada (RPP) sederhana yang cukup memuat indikator dan tujuan yang jelas. Untuk pendidikan kesetaraan telah melakukan merdeka belajar dan konsep belajar mandiri dari rumah sejak awal. Merdeka belajar dan pembelajaran daring harus banyak pendampingan jika sering dilakukan di luar kelas, sehingga akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi.

Kendala lain semuanya harus dirembug bersama-sama oleh pengelola, tutor, peserta didik, orang tua, dan juga komite. Yang dibiayai tidak hanya yang usia 7-21 tahun, tetapi untuk semua usia mengingat peserta didik di lembaga pendidikan non formal tidak mengenal batasan usia, utamanya bagi peserta didik kurang mampu. [Sabatina RW]

PAUD SIAGA DAN BERDAYA DI MASA KEBIASAAN BARU

*Oleh: Maya Veri Oktavia *)*

Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemik tidak hanya skala nasional saja, tetapi meluas ke seluruh negara di dunia. Merujuk pada UU No. 24/2007, COVID-19 termasuk kategori bencana non-alam sebab diakibatkan oleh rangkaian peristiwa non-alam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Pemerintah Indonesia telah menetapkan status keadaan darurat untuk kasus COVID-19 ini. Penetapan status Siaga atau Tanggap Darurat COVID-19 menunjukkan bahwa pemerintah siap bekerja dan mengerahkan segala sumberdaya yang ada untuk menyelamatkan rakyat dari paparan Covid-19 dengan segala dampak perkembangannya.

Salah satu unsur yang terdampak nyata adalah lembaga Pendidikan, utamanya satuan lembaga PAUD. PAUD terasa menjadi lembaga yang termarginalkan di masa kebiasaan baru ini. Kondisi normal saja, lembaga PAUD khususnya yang non-formal kembang kempis dalam pengelolaan, apalagi dalam kondisi darurat seperti saat ini. Dengan demikian, sudah seharusnya kesiagaan secara massif diterapkan sejak dini, tidak hanya di lingkungan keluarga dan masyarakat saja tetapi juga lingkungan sekolah. Pengupayaan kesiapsiagaan bencana di lembaga pendidikan menjadi agenda penting bersama yang merupakan upaya dan tanggung jawab dari warga sekolah, masyarakat dan para pemangku kepentingan sekolah.

Kesiagaan sekolah menjadi langkah awal menuju pemberdayaan. Sekolah yang sadar dan paham dengan segala perubahan situasi dan kondisi yang ada akan mengarahkan pada pola pikir dan sikap yang adaptif. Dengan begitu, sekolah diharapkan akan membangun ketahanan dalam menghadapi pandemik COVID 19. Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan merupakan cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil terbaik sebagai upaya membangun ketahanan sekolah. Sekolah berdaya adalah sekolah yang tahu apa yang harus dilakukan dan melakukan semua hal yang harus dilakukan tanpa harus tergantung pada pihak lain. Namun demikian, sekolah tidak berarti sebagai sistem yang tertutup, terpisah dari lingkungannya, dan tidak memerlukan keterlibatan pihak lain dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penerapan Tri pusat pendidikan menjadi falsafah dalam penerapan pemberdayaan sekolah. Dengan kata lain, sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penggerak roda pemberdayaan lembaga pendidikan. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah bagaimana mewujudkan kesiagaan PAUD agar berdaya di masa kebiasaan baru ini. Untuk itulah, tulisan ini disusun sebagai upaya kontributif untuk merumuskan konsep model yang efektif dan efisien diterapkan di PAUD agar selalu siaga untuk berdaya di masa kebiasaan baru ini.



Tantangan PAUD di Masa Kebiasaan Baru

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan tahun ajaran baru dimulai tanggal 13 Juli 2020. Pernyataan ini tidak berarti kegiatan belajar tatap muka di sekolah sudah mulai diberlakukan. Menurut peraturan pemerintah, PAUD menjadi lembaga paling akhir diberlakukannya pembelajaran tatap muka (luring). Akan tetapi, kenyataannya PAUD menjadi lembaga yang paling diharapkan oleh masyarakat untuk segera dibuka di masa kebiasaan baru ini. Banyak orang tua mengungkapkan ketidaksiapannya menjadi guru bagi anak-anak di rumah. Guru pun mengalami kondisi serupa yakni kurang maksimalnya penyampaian materi kegiatan, bahkan kesulitan dalam melakukan pemantauan penilaian perkembangan anak. Di sisi lain, perkantoran dan kedinasan di fase kebiasaan baru ini perlahan mulai mengurangi intensitas *Work from Home* (WFH), bahkan ada yang sudah *full* masuk kerja. Orang tua yang memiliki ikatan kerja baik kedinasan maupun swasta tentu saja semakin mengalami kerepotan dalam mendampingi putra-putri yang masih balita. Mengingat, anak usia dini masih sangat bergantung dengan orang dewasa di sekitarnya dalam pendampingan pembelajaran di rumah (BDR), sehingga secara otomatis kehadiran orang tua atau keluarga menjadi kebutuhan utama bagi anak. Kondisi seperti inilah yang menempatkan

lembaga PAUD di persimpangan jalan. Para Pengelola PAUD berada dalam posisi yang serba dilematis dalam menentukan kebijakan yang akan diberlakukan.

Tantangan di tingkat regulasi dan konteks psikososial edukasi belum menemukan solusi, muncul kemudian tantangan finansial dengan segala aspek yang melingkupinya menghadang lembaga PAUD. Perekonomian masyarakat yang porak poranda oleh kondisi yang terdampak atas pandemi covid-19 berimbas pada menyusutnya kontribusi orang tua dalam membayar SPP sekolah dengan berbagai alasan. Dapat diperkirakan, betapa jatuh bangunnya lembaga PAUD untuk bisa tetap tegak berdiri. Lambat laun, ketika daya juang sudah bertaruh dengan keadaan, sedangkan daya dukung tak kunjung juga datang, dapat dipastikan satuan lembaga PAUD rawan untuk tumbang. Terbukti, beberapa satuan lembaga PAUD dilaporkan akhirnya harus tutup dan ada juga yang terpaksa merumahkan para pendidiknya karena keuangan lembaga tak mencukupi untuk memberikan gaji bagi mereka.

Kondisi ini harus disadari bersama oleh semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, orang tua maupun tenaga pendidikan sebagai satu kesatuan pemahaman sehingga selanjutnya bisa dirancang langkah-langkah solutif dan adaptif.

Merancang Kesiagaan Sekolah di Masa New Normal

Seorang aktor asal Amerika, Woody Allen, menyatakan “Jika kamu tidak pernah merasa gagal sampai saat ini, berarti itu merupakan pertanda bahwa kamu belum pernah melakukan hal-hal inovatif dalam hidup.” Pernyataan ini menghikmatikan dari beragamnya tantangan yang menghantarkan seseorang terpuruk dalam kegagalan maupun keputusan sesungguhnya dibalikinya tersembunyi kunci bagi pintu inovasi. Masa kebiasaan baru saat ini dengan beragam tantangan yang dihadapi sesungguhnya membuka peluang bagi para Pengelola maupun pendidik PAUD untuk meramu inovasi sebagai jalan keluar.

Peran pendidik dari mengajar tatap muka saat ini berubah menjadi konsultan sekaligus narasumber bagi orang tua. Pendidik dalam hal ini dituntut secara moral untuk siap siaga membuka ruang diskusi, konsultasi dan mentransfer ilmu-ilmu pedagogik pada orang tua. Pelayanan kini tidak hanya tertuju pada anak didik, tetapi justru yang utama adalah pelayanan pada orang tua. Kesadaran akan peran dan ketugasan seperti itu menjadi salah satu bentuk sikap tanggap terhadap perubahan situasi dan kondisi yang berlangsung. Sikap tanggap penting dilakukan sebagai upaya membangun kesiagaan satuan lembaga PAUD di masa kebiasaan baru ini.

Kesiagaan harus diciptakan di lingkungan sekolah dalam bentuk sikap tanggap warga sekolah, maupun sistem kebijakan yang adaptif. Upaya konkrit yang bisa dilakukan pengelola dalam merancang kesiagaan di sekolah di masa kebiasaan baru ini adalah *pertama*, kesiapan konsep kebijakan sekolah, salah satunya pada saat masuk tahun ajaran baru di pertengahan bulan Juli yang lalu. Pilihan hanya ada dua yakni kembali “*membuka sekolah*” atau “*tidak*”. Keduanya harus disiapkan dari awal secara konseptual maupun infrastruktur yang dibutuhkan. Metode pembelajaran pun bisa disiapkan antara luring, daring atau *blended*. Upaya persiapan tentu saja diperlukan kehati-hatian dan evaluasi mendalam oleh pemangku kepentingan dan sekolah. Pedoman penyelenggaraan

yang dirancang oleh pemerintah melalui buku saku menjadi referensi utama dalam merumuskan konsep.

Kedua, hasil evaluasi menjadi kelengkapan data untuk proses pemutusan kebijakan. Untuk itu perlu pengalihan data secara maksimal dan komprehensif yang melibatkan semua pihak, baik warga sekolah, pemerintah maupun satuan gugus.

Ketiga, Penentuan kebijakan sekolah sebagai hasil akhir dari proses rancangan. Pemerintah daerah dan sekolah harus selalu berkoordinasi secara kelembagaan dengan Gugus Tugas Covid-19 sebagai *leading sector* penanganan pandemi covid-19, maupun dengan lembaga lainnya untuk mendampingi pelaksanaan kebijakan yang diberlakukan.

TAHUN AJARAN BARU SEKOLAH di ZONA HIJAU DIBUKA KEMBALI

Mendikbud Nadiem Makarim Memutuskan Tahun Ajaran Baru bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Dimulai 13 Juli 2020.

TAHAPAN PEMBUKAAN SEKOLAH

- Tahap I:** SMA, SMK, MA, MAK, SMTK, SMAK, Paket C, SMP, MTs, Paket B
- Tahap II / 2 Bulan Setelah Tahap I:** SD, MI, Paket A, SLB
- Tahap III / 2 Bulan Setelah Tahap II:** PAUD Formal (TK, RA, TKLB) & Non Formal

SYARAT PEMBUKAAN SEKOLAH/ PEMBELAJARAN TATAP MUKA

- Kabupaten/Kota Masuk Zona Hijau Covid-19
- Izin Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.
- Izin Pemda Setempat & Satuan Pendidikan
- Sekolah Isi Daftar Periksa Kesiapan Sesuai Protokol Kesehatan
- Orangtua Siswa Setuju

ZONA KUNING, ORANYE, MERAH
Tetap Belajar dari Rumah/Dilarang Gelar Pembelajaran Tatap Muka

Masa Transisi 2 Bulan Pertama, Siswa Sekolah/ Madrasah Berasrama Belajar dari Rumah, Tatap Muka Digelar Bertahap saat Normal Baru dengan Ketentuan Kapasitas Asrama

* Sekolah di Zona Hijau Kembali Ditutup jika Berubah Kuning/ Ditemukan Kasus Positif Covid-19

REPUBLICA 2020

New Normal di Sekolah

Kesuksesan *new normal* atau normal baru cepat atau lambat akan segera terjadi. Termasuk di sekolah.

The Center for Disease Control (CDC) telah mengeluarkan panduan bagi sekolah-sekolah yang akan dibuka kembali di Amerika saat pandemi Covid-19. Indonesia mungkin bisa mengadaptasi sejumlah anjuran *new normal* di sekolah dari CDC.

Masukkan masker di atas meja makan	Halway atau lorong di sekolah diatur agar dilewati satu arah saja
Tidak boleh berbagi barang-barang atau peralatan	Memasang stiker di lantai agar anak tahu batas jarak aman dengan anak lain
Membersihkan dan mendisinfeksi bagian sekolah yang sering disentuh, sering mungkin	Memasang penghalang fisik di kamar mandi
Buat jadwal untuk mengingatkan ketidaksihan bersih-bersih dan mendisinfeksi secara rutin	Tidak boleh ada aktivitas di lantai sekolah
Semua barang dibawanya dan dipisahkan di tempat masing-masing	Anak hanya boleh ditemani guru yang sama sepanjang hari
Tidak ada alat elektronik, mainan, dan alat ajar yang digunakan bersama-sama	Tidak dibacakan cerita berganti-ganti guru
Tempat duduk atau anak harus berganti di awal 15 menit atau semua menghadap ke arah yang sama	Lakukan pemeriksaan kesehatan dan temperatur rutin
	Memasang partisi antara tempat duduk anak

Upaya Strategis untuk Pemberdayaan PAUD

Kesiagaan sekolah menjadi hal yang mendasar dalam pengelolaan satuan lembaga PAUD di masa kebiasaan baru ini. Kesiagaan inilah yang menjadi barometer untuk mengukur seberapa besar daya juang para pengelola dan pendidik PAUD. Lagi-lagi, daya

juang saja tidak cukup untuk menjadikan lembaga PAUD bisa tegak kokoh berdiri. Daya juang harus ditopang dengan daya dukung yang mewujud dalam prinsip-prinsip pemberdayaan sekolah. Sumber pendapatan internal melalui SPP maupun pendapatan eksternal melalui

BOP nyatanya juga belum mampu memenuhi semua kebutuhan pengelolaan Lembaga. Dengan demikian, pengelola satuan PAUD dituntut untuk mencari peluang yang memungkinkan dapat dijadikan sumber pendukung alternatif untuk ketahanan pengelolaan lembaga.

Upaya strategis yang bisa dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi sekolah adalah *pertama*, membangun kemandirian ekonomi sekolah melalui peluang *entrepreneurship*. Potensi yang dimiliki oleh satuan PAUD dapat menjadi modal untuk diolah menjadi pengembangan *schoolpreneur*. Sekolah yang memiliki lahan luas bisa dimanfaatkan menjadi lahan sayur, sekaligus bisa memasarkan melalui program petik sayur. Pendidik yang memiliki kreatifitas pengolahan barang bekas juga bisa dikelola untuk memproduksi alat main kreatif yang bisa mendukung BDR. Keberhasilan sekolah menjalankan program kewirausahaan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pula bagi para pendidik. Dengan kata lain, ketika sekolah berdaya, tentu saja akan mampu memberdayakan para pendidiknya.

Kedua, menguatkan *networking* melalui jalinan kemitraan dengan semua pihak. Kemitraan bisa dilakukan dengan berbagai instansi yang mendukung

Kesimpulan

Kesiagaan sekolah menjadi unsur yang urgent dalam tata Kelola Lembaga PAUD. Sekolah yang siaga ditandai dengan kecepatan sikap tanggap terhadap berbagai perubahan situasi dan kondisi. Apapun kebijakan satuan Lembaga PAUD harus disusun secara cermat berbasis data dengan tetap mengutamakan keselamatan dan kesehatan anak. Adanya kebijakan kebiasaan baru (*new normal*) di sekolah dipastikan tidak menimbulkan klaster baru atau gelombang kedua meningkatnya pasien positif yang tertular Covid-19.

Upaya kesiagaan sekolah sebagai bentuk

Yogyakarta, Agustus 2020

*) Maya Veri Oktavia, S.Pd, Pengelola PAUD Islam Terpadu Mekar Insani, dan pegiat Literasi

“Gerakan Mencintai Buku Sejak Dini” di TBM Mekar Insani Yogyakarta, sedang menempuh studi S-2 Manajemen Pendidikan UAD Yogyakarta.

program-program satuan lembaga PAUD. Jalinan kemitraan tidak hanya semata pada jaringan perusahaan bisnis semata, tetapi melalui organisasi profesi maupun masyarakat disinyalir menjadi efektif. Organisasi profesi semacam HIMPAUDI, IGTKI dapat menjadi kendaraan bagi satuan PAUD untuk menyampaikan berbagai hal, termasuk menjadi wadah penguatan eksistensi satuan lembaga. Berbagai usulan, ide, informasi situasi dan kondisi seputar PAUD jauh akan lebih efektif apabila melibatkan organisasi sebagai mediator bagi satuan lembaga PAUD.

Ketiga, penggalian donasi pendidikan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari berbagai instansi. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 74 menyebutkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu tanggung jawab sosial termanifestasi dalam pengembangan pendidikan di sekitar wilayah perusahaan. Ini menjadi peluang bagi satuan PAUD untuk menggali dukungan finansial dari pihak swasta atau korporasi.

daya juang Lembaga di masa kebiasaan baru ini tentu saja tetap membutuhkan daya dukung. Untuk itu, pemberdayaan penting terus diupayakan guna membangun daya dukung bagi ketahanan sekolah di tengah krisis agar tetap *survive*. Sekolah yang berdaya adalah yang mampu memberdayakan warga sekolah. Tri pusat pendidikan menjadi unsur pokok dalam membangun pemberdayaan sekolah. Dengan begitu, kesiagaan PAUD bisa terus dikuatkan agar terwujud PAUD berdaya di masa kebiasaan baru ini demi mengawal pendidikan di masa emas anak usia dini.

Tantangan *Online Learning* dalam Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19

Oleh: Endang Priyanti, S.Pd.T *)

Saat ini Indonesia sedang menghadapi musibah yang tidak dapat dihindari berupa adanya wabah COVID-19 yang menyebabkan banyak korban terinfeksi baik dengan gejala maupun orang yang tanpa gejala (OTG). Pandemi COVID-19 ini memaksa pemerintah untuk mengeluarkan berbagai macam kebijakan seperti kebijakan *social distancing* (menjaga jarak sosial), *physical distancing* (menjaga jarak fisik) dan memakai masker untuk meminimalisir laju penyebarannya di tengah masyarakat. Di samping itu, wabah COVID-19 juga menimbulkan dampak atau perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang politik, bidang teknologi hingga bidang pendidikan. Perubahan tersebut mengharuskan kita untuk bersiap diri dan merespon dengan sikap dan tindakan sekaligus selalu belajar untuk mempelajari hal-hal yang baru.

Dalam hal bidang pendidikan, adanya wabah COVID-19 menyebabkan banyak sekolah atau satuan pendidikan yang melibatkan peserta didiknya dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran dari rumah. COVID-19 juga menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Kendati begitu, sistem pembelajaran jarak jauh dilakukan secara daring (*online*) dengan memanfaatkan teknologi informasi. Salah satunya dengan mengubah metode pembelajaran dari luring (tatap muka) menjadi daring (*online*) saat pandemi. Hal tersebut tentu menjadi suatu polemik tersendiri bagi satuan pendidikan atau sekolah yang menerapkan belajar dari rumah secara daring (*online*).

Penggunaan teknologi informasi saat pandemi secara tiba-tiba, tidak jarang membuat kaget para pendidik dan peserta didik termasuk orang tua. Adanya pembelajaran secara daring (*online*) menuntut pendidik atau guru atau dosen bahkan orang tua untuk lebih banyak memanfaatkan dan menggunakan teknologi informasi dibanding sebelum ada pandemi COVID-19. Dengan begitu, akan muncul tantangan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran jarak jauh secara daring (*online*). Salah satunya, pendidik belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *blended learning* dan pembelajaran dengan teknologi sepenuhnya secara *online*. Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* harus dilakukan dengan anjuran atau kebijakan pemerintah sesuai protokol kesehatan. Diharapkan, pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* tidak menimbulkan persebaran virus Corona pada *cluster* yang baru.

Selain itu, pendidik juga harus mengetahui dan memahami penggunaan tentang berbagai macam aplikasi atau metode pembelajaran secara daring (*online*). Penggunaan metode pembelajaran daring (*online*) dapat berupa aplikasi Zoom Meeting, Cisco Webex Meetings, Google Classroom, Microsoft Teams, WAG dan sebagainya. Penggunaan teknologi informasi juga harus didukung dengan adanya *gadget* (*handphone/ android*), laptop, komputer dan sebagainya.

Pendidik juga harus dituntut untuk mengubah sistem pembelajaran, silabus dan proses belajar mengajar serta penilaian. Tentunya dengan adanya perubahan tersebut akan menyebabkan kesulitan tersendiri bagi pendidik yang berbeda di saat sebelum



pandemi. Pendidik harus bisa mempunyai variasi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh secara daring (*online*). Tidak jarang para peserta didik memperoleh berbagai macam tugas yang menumpuk dari sekolah selama belajar dari rumah. Sementara, orang tua peserta didik merasa bingung dan stres harus mendampingi, membimbing dan mengarahkan anak selama belajar dari rumah di samping memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaan masing-masing saat pandemi.

Pendidik, peserta didik dan orang tua harus menghadapi tantangan yang lainnya seperti biaya penggunaan kuota internet bahkan ada tidaknya jaringan internet selama belajar dan bekerja dari rumah. Begitu pun, tidak semua daerah di kabupaten/kota seluruh Indonesia termasuk di daerah pelosok tersedia jaringan atau koneksi internet sehingga peserta didik mengalami hambatan dalam belajar dari rumah. Hal itu memaksa pendidik untuk mencari solusi agar peserta didik dapat belajar memperoleh ilmu pengetahuan dalam kondisi yang tidak biasa. Salah satunya, pendidik terpaksa mengajar *door to door* dengan mendatangi

rumah peserta didik secara langsung. Kendati demikian, tidak menyurutkan semangat pendidik untuk mencerdaskan peserta didik di tengah keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Mari kita secara bersama-sama menghadapi tantangan dalam pembelajaran di era pandemi COVID-19 dengan meningkatkan kompetensi, kemampuan, keahlian dan ilmu pengetahuan serta penguasaan model-model pembelajaran yang dapat kita gunakan melalui *online learning*. Hal itu dilakukan dalam rangka untuk mencerdaskan dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi generasi bangsa di masa depan. Semoga pandemi COVID-19 segera cepat berakhir sehingga masyarakat dapat melakukan aktivitas atau kegiatan kembali seperti semula sebelum adanya pandemi. Satuan pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi segera dibuka kembali proses pembelajarannya seperti semula dengan tetap memperhatikan kebijakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

*) Endang Priyanti, S.Pd.T., Pamong Belajar Pertama, BP PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta



NYAPIH KAHANAN ING MANGSA PAGEBLUG SAWAN

Nalika Suluh iki katulis, kahanan Indonesia lan negara-negara manca lagi padha nandhang prihatin awit mbledere aran virus korona kang sinebut Covid-19. Merga saking pengatitane, Mas Menteri paring dhawuh supaya bocah sekolah padha sinau ing ngomah, ora sida ujian nasional, lan liya-liyane. Pawiyatan agung uga mengkono, para mahasiswa sinau nang omah lan ujian tengah semester *online*. Ora mung kuwi, kahanan brayan agung uga horeg. Lurung-lurung ditutup, longopane sineratan warna-werna amrih warga ora sembrana wira-wiri sing ora perlu. Ana sing santun, lucu, nggugah rasa, ndudut nalar nentremake lan ana uga sing galak nintrimake. Mesthi wae kabeh mengku pamrih becik.

Ana sing narik kawigaten magepokan ombyaking brayan agung kasebut. Meh saben uwong banjur padha sinau kasarasan lumantar media massa utawa uga media sosial. Tak kira para maos saiki wis padha wasis mbedake endi kabar temen, apus-apusan lan apus karma, endi pamrayoga utawa wewarah sing bener lan pener. Para sedulur uga antuk seserepan tembung-tembung anyar. Merga wigati lan keblandreng, suwe-suwe dadi apal lan ngerti sing dikarepke, upamane, *social distancing*.

Anyar-anyarane ubur Covid-19, WHO santer mbiwarake amrih para warga sing negarane ketaman dipadha *social distancing*. Nanging sabanjure WHO ngganti dadi *physical distancing*. Miturut Prof. Jeremy Freese, sosiolog Universitas Stanford AS, *physical distancing* ikut luwih trep, jumbuh kaya sing dikarepke. *Physical distancing* iku “ora adu arep utawa sesandhingan” antarane pawongan siji lan liyane. Yen lenggahan utawa jumeng dipadha rerenggangan kurang luwih sak dhepa. Dene *social distancing* iku dipamrih supaya wong-wong ora padha pating krumpul. Luwih-luwih ing negara-negara sing budaya wargane seneng nggrombol pating krenuk.

Nanging yen digagas-gagas, *social distancing* mengku surasa ngrenggang sesambungan antarane

sedulur siji lan liyane. Yen mung dimen aja pada uyeg-uyegan, sejatine isih kalebu *physical distancing*, durung *social distancing*. Tumrap bangsa-bangsa sing uripe padinan wis kulina ora kumpul liyan, nganti tekane ora sapa-aruh siji lan sijine, embuh *physical distancing* utawa *social distancing* ora dadi perkara. Beda karo brayan agung sing anggone nuduhake reraketan sesambungan iku uga linambaran cecaketan, *social distancing* utawa *physical distancing* bisa nuwuhake rasa. Diwiwiti saka rasa sangli, suwe-suwe bisa tuwuh rasa renggang sesambungan. Ora kepethuk, ora patheken.

Pilihan tetembungan sing galak-galak ing *banner* utawa baliho longopan lurung sing sakawit pamrihe becik supaya aja padha sesanja dhisik sing ora perlu amrih medhot rante ngembrah bledering virus, yen kedlarung bisa salah kedaden salin srengat ora becik. Kebribik seka *physical distancing*, terus *social distancing*, banjur kebacut dadi alienation. Pawongan utawa brayat ora krasa lan ora rumangsa jebul kerut tumindak ngrenggangake lan misahake ora mung memitran, paseduluran, utawa sesambungan marang gotrah, tangga lan tepungan, nanging uga karo wong liyan dlayan. Titikane, yen ing rasa wis wiwit ora jenjem ketamon utawa mertamu, kethukulan rumangsa ketundhung utawa tuwuh rasa nundhung liyan. Kamangka, *physical* lan *social distancing* iku kaya dene nyapih, dudu megat.

Nalika Suluh iki kaecap lan sumebar, mbok menawa Covid-19 wis lerem. Nanging, jeneng pageblug sawan iku wis makaping-kaping lan bisa uga bakal thukul anyar maneh, embuh apa, kapan lan ing endi papane. Muga prastawa iki kena kanggo pancadan bebarengan mawas dhiri bab gotong-royong, mligine tembayatan mental, asung panyengkuyung dhiri pribadi lan brayat agung. Ngelingi, lelantaraning kasarasan lan imunitas iku 20% medis lan 80% psikologis, awujud pikiran tentrem-ati ayem kang tinemu ing nalar becik, bebuden luhur, lan greget kanthi gumbiraning manah. [Lilik Subiyanto]

YANG BERJARAK

Oleh : Maya Veri Oktavia*)

“**A**ssalamualaikum. Selamat pagi anak-anak. Apa kabar hari ini?”

Sapa virtualku untuk anak didik baru di hari pertama masuk sekolah. Hampir semua guru melakukan hal yang sama di sekolah. Pertemuan pertama terbalut sedikit rasa canggung. Anak-anak pun tampak masih malu menyuguhkan senyum dari balik layar *handphone*. Ucap spanya lembut terurai dalam jarak.

“Bu guru, kapan bisa berangkat ke sekolah?”

Salah seorang anak didik ungkapkan tanya dengan wajah polosnya. Pertanyaan diajukan untuk yang kesekian kalinya lewat gawai yang digenggamnya. Terbata ku menjawab, “Sabar ya sayang, Bu Guru juga sangat mengharapkan bisa berjumpa lagi dengan anak-anak di sekolah. Tapi, Allah belum mengijinkan, karena Virus Corona masih belum hilang. Jadi sementara, anak-anakku bersabar dulu untuk tetap di rumah. Siapa yang mau bersabar, akan ditemani *Allah*.” Hanya kalimat seperti itulah yang bisa ku susun untuk sedikit mengurai gundah anak-anak.

Tangan ini ingin rasanya bisa menyambut mereka dengan jabat dan usapan di kepalanya. Telingapun terasa sepi dari celoteh dan riuhnya percakapan dengan mereka. Pandangan tak menemui obyek, sekedar bayangan saja yang dihadirkan dalam benak.

“Bu Veri, diminta menghadap ke Yayasan,” kata Bu Dita menterjaganku dari lamunan. Colekan tangan Bu Dita di pundakku mengembalikan sepenuhnya ruang kesadaranku.

“Yayasan? Ada apa ya?,” tanyaku penasaran.

“Mungkin ada kebijakan baru.” Jawab Bu Dita sekedar menduga.

Seulas senyum sebagai balasan ucap terima kasih. Setelahnya tak ada lanjutan percakapan karena aku dan Bu Dita melanjutkan dengan aktifitas masing-masing. Sedikit mengusir lengang meski tak akan menggantikan keceriaan dan riuhnya suara anak-anak.

“Assalamualaikum.”

Sapa salam yang menjadi pembiasaan di setiap memasuki ruangan, meski pintu ruangan sudah terbuka.

“Walaikumsalam. Silahkan masuk Bu Veri,” sambut bu Rini dengan menangkupkan tangan di dada. Salam khas yang baru saja diadaptasikan di sekolah semenjak adanya pemberlakuan *physical distancing*.

Bu Rini adalah ketua yayasan sekaligus kepala Lembaga pendidikan anak Mutiara Insani. Hampir delapan belas tahun ia merintis dan mengawal Mutiara Insani.

“Bu Veri, saya mohon bantuan untuk menyiapkan acara pertemuan dengan orang tua ya.”

Kalimat pembuka yang memantik tanya dalam benakku. Meski gambaran aduan yang disebutkan sedikit bisa ku tangkap, tapi pokok permasalahan belum terungkap.

“Banyak aduan orang tua ke sekolah, kasihan kalau para guru yang harus berjibaku menghadapi aduan-aduan itu,” ungkap Bu Rini kemudian. “Saya paham guru sangat tersedot energinya untuk mengolah pembelajaran daring. Untuk itu, Biarkan saya dan dewan pengelola saja yang menangani terkait berbagai permasalahan di luar pembelajaran.”

Sikap Bu Rini inilah yang memunculkan kharisma dan membuat para guru merasa segan. Jiwa yang selalu ngemong dan ngayomi sanggup memayungi para guru dari teriknya permasalahan yang muncul. Seperti halnya pada kondisi sekarang ini. Saat banyak satuan PAUD oleng oleh kendala finansial sehingga terpaksa harus merumahkan para gurunya, Bu Rini dengan tegas menyampaikan tidak akan memberlakukan mutasi atau

merumahkan guru. Seberapapun rezeki yang didapat sekolah, dikelola dan dirasakan bersama seluruh anggota keluarga, agar terasa nilai keberkahannya. Berkah itulah yang akan menjadi pembuka pintu rezki dari yang sumber yang tiada disangka-sangka. Sentuhan-sentuhan religius sangat kental dalam pola sikap dan kebijakan yang dibangun sehingga mampu memasung jarak dalam ikatan kekeluargaan. Begitulah prinsip kepemimpinan Bu Rini.

Ruang virtual kembali mengada di saat semua pertemuan tatap muka dalam keterbatasan. Hari ini di gelar Pertemuan silaturahmi keluarga besar Mutiara Insani menyambut anak didik baru tahun ajaran 2020/2021. Hampir sebagian besar orang tua telah hadir bersanding bersama anak-anak. Ada yang senyum malu menggelendot manja di pangkuan bunda dan ada juga yang ceria bertepuk tangan. Anak lain terlihat asyik memainkan pesawat kertasnya, bahkan ada juga yang diam mematung terlihat heran dengan gambar layar monitor yang dilihatnya. Ingin rasanya aku bisa merengkuh tangan kecil bocah yang masih tampak malu-malu. Ku dekati ia dengan sapaan dan ajakan bermain agar tak lagi di pangkuan bundanya. "Assalamualaikum, selamat pagi ayah bunda dan anak-anakku yang selalu ceria."

muslimah, saya harus menerima ketetapan ini dan saya berniat untuk mendapatkan kebaikan dari peristiwa ini. Banyak cara untuk mendapatkan kebaikan, sebanyak jumlah makhluk yang diciptakan Tuhan. Kebaikan yang saya pilih untuk saat ini adalah mengawal pendidikan terbaik bagi putra putri yang diamanahkan ke Lembaga Mutiara Insani ini. Saya tidak ingin egois, untuk itu saya ingin mengajak para guru dan orang tua menapaki di jalan ini untuk sama-sama mendapatkan kebaikan," papar Bu Rini melanjutkan.

"Apa kabar anak-anakku semua, semoga selalu sehat dan tetap semangat belajar di rumah ya," lanjut sapa sambutku untuk merespon ekspresi anak-anak. Acara kemudian dibuka dan berjalan meski sempat tersendat oleh jaringan yang tak bersahabat. Tibalah pada sesi Bu Rini menyapa yang menjadi bagian acara inti.

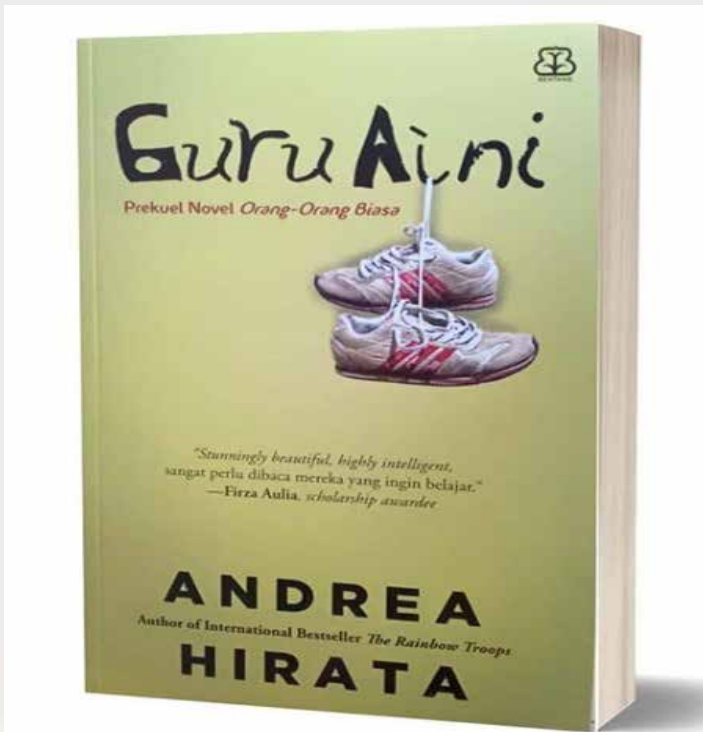
"Kerjasama akan terbangun dengan baik saat kedekatan bisa terjalin. Doa menjadi pupuk yang paling ampuh untuk merawat kelekatan itu. Tidak ada alasan bagi para Guru yang merasa berjarak karena keterbatasan pertemuan tatap muka dengan anak, dan begitu sebaliknya. Bagi Guru yang selalu melangitkan doa untuk anak-anak didiknya tidak akan pernah merasa sunyi dan berjarak. Setiap guru yang menyebut dan menghadirkan anak di tiap doanya, sesungguhnya ia tengah merentangkan jalinan batin yang melekatkan hubungan dengan anak."

"COVID-19 adalah *qodarullah* yang tak bisa dihindari. Setiap ketetapan *Allah* sejatinya adalah untuk kebaikan manusia. Akan tetapi untuk mendapatkan kebaikan dibalik peristiwa yang terjadi bergantung pada cara manusia menyikapi," ungkap Bu Rini membuka sesi.

Pembelajaran yang belum menemui idealitas hingga saat ini sepertinya akan bisa disempurnakan. "Kesunyian yang kurasa selama ini akan tergantikan dengan keriuhan oleh hadirmu di tiap doa-doa yang akan kupanjatkan. Ku sapa kaliyan melalui harapan-harapan yang akan ku langitkan," begitu pernyataan penutup yang kusampaikan di akhir acara yang sekaligus mengurai jawab bagi yang berjarak.

"Sama halnya bagi saya pribadi. Sebagai seorang

MENAKLUKKAN KEGAGALAN MELALUI IDEALISME SANG GURU



Judul Buku	: GURU AINI
Penulis	: Andrea Hirata
Tahun Terbit	: Cetakan I, Februari 2020
Penerbit	: Bentang Pustaka
Jumlah Halaman	: Xii + 336 halaman ; 20,5 cm364 halaman
ISBN	: 978-602-291-686-4
Peresensi	: Maya Veri Oktavia*)

Kata-kata tanpa tindakan adalah pembunuh idealisme. Begitulah ungkapan yang sangat inspiratif dari Herbert Clark Hoover, Presiden Amerika Serikat ke-31. Idealisme selalu terbentur oleh adanya realita. Dunia memerlukan orang-orang yang bisa menyatukan idealisme dan realita. Ketika dua hal yang tampaknya berbeda itu menyatu, maka akan dirasakan betapa berartinya sebuah mimpi yang mampu mengilhami peristiwa nyata yang dijalani dalam kehidupan. Buku ini telah membuktikan kedahsyatan idealisme yang mampu menaklukkan kegagalan. Idealisme guru yang bernama Desi menjadi karakter yang paling menonjol dan sempurna berpadu dengan sang murid, Aini. Luasan inspirasi tersaji di setiap lekuk alur cerita yang membawa

kesan mendalam bagi pembaca. Masing-masing tokoh menjadi cermin ragam karakter yang begitu serasi membingkai kisah cerita yang terkesan sederhana tetapi sarat makna. Membaca lembar pertama dan selanjutnya, sungguh pembaca akan dibuat kagum, sedih, senang, bangga sekaligus terharu hingga lembar terakhir.

Judul buku sederhana tetapi menarik karena mengangkat tema pendidikan yang menjadi penawar dahaga pengetahuan masyarakat. Pada dasarnya semua orang adalah guru, dan semua tempat adalah sekolah, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan menjadi sebuah kebutuhan. Buku ini benar-benar bisa dijadikan rekomendasi konstruktif

bagi pendidikan. Siapapun yang membaca, baik yang berlatar belakang sebagai praktisi, birokrat, akademisi maupun masyarakat secara umum akan menganggukan kepala dan berdecak kagum sebagai sebuah isyarat penerimaan akan ungkapan inspiratif dan filosofis di hamparan alur cerita yang disajikan.

Inspirasi lebih jauh tergali dari cerita seorang Guru Matematika yang sangat idealis, berkolaborasi dengan seorang murid yang tangguh dan mau belajar Matematika. Obsesi terbesar dalam hidup Aini adalah ingin bisa Matematika karena cita-citanya ingin menjadi dokter. Cita-cita terbangun dari sebuah kenyataan yang dihadapi Aini, yakni keinginan untuk menyembuhkan sang ayah yang sakit sejak Aini kelas 1 SMA. Ia harus menjaga sang ayah hingga menyebabkannya tidak naik kelas. Kemauan Aini yang begitu kuat telah mengalahkan psikosomatis dalam dirinya. Aini mengalami sakit perut saat pelajaran Matematika, dan paling bebal dalam pelajaran matematika. Nilai ulangan matematikanya seperti bilangan biner, 1 0 1 0 yang dipakai dalam bahasa komputer.

Keinginan kuat sang murid Aini telah meluruhkan dinding idealisme Bu Guru Desi. Menurutnya, tanpa idealisme, orang akan hidup dengan menipu dirinya sendiri, dan tak akan ada yang lebih lelah dari hidup menipu diri sendiri. Sosok guru yang jenius, galak, eksentrik berpadu dengan idealisme sang murid yang pantang menyerah untuk menaklukkan pelajaran matematika. Bu guru Desi menuntun tiap langkah

sang murid, yang terkadang sangat lemah, dan suatu waktu menguat dalam pergulatan proses yang penuh tantangan. Bersama sosok Aini, Bu Guru Desi perlahan menancapkuatkan pemaknaan terhadap matematika. Mengubah pola pikir dari yang menyeramkan menjadi pelajaran yang sangat rekreatif.

Waktu adalah ibu matematika. Angka berbaris-baris dalam deret hitung, deret ukur, dan deret waktu. Mereka yang tak dapat merasakan waktu, takkan dapat belajar matematika. Karena waktu memberi nasihat terbaik dalam belajar matematika, yakni kesabaran untuk memahami sesuatu, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan apa pun, dan obsesi pada presisi, dan presisi tertinggi. Begitulah Guru Desi membangun kokohnya idealisme sang murid dalam menaklukkan lautan misteri angka.

Akhirnya, buku yang berjudul GURU AINI ini sangat representatif menambah ilmu, meluaskan gagasan inovatif, mengeksplor pemaknaan secara mendalam tentang pendidikan. Buku ini sangat inspiratif dan bisa dibaca siapa saja, baik yang pernah menjadi murid sekolah, atau pun adik-adik yang sedang sekolah, bahkan Bapak-Ibu Guru yang sedang mengajar anak-anak sekolah. Menjadi guru dan mendidik murid itu sungguh tidak mudah. Namun berkat idealisme yang tertanam begitu kuat, seorang Guru, mampu membersamai muridnya menaklukkan kegagalan, menempa dalam kegigihan proses untuk meraih cita-citanya.

*) Maya Veri Oktavia, S.Pd, Pengelola PAUD Islam Terpadu Mekar Insani, dan pegiat Literasi

“Gerakan Mencintai Buku Sejak Dini” di TBM Mekar Insani Yogyakarta Tinggal di Jln Godean no 330 Nogotirto Sleman Yogyakarta

Lensa



● Webinar Mewujudkan Belajar dan Rumah yang Ramah Anak



● Seminar Nasional Profesionalisme GTK PAUD di masa AKB



● Pelantikan Kepala dan Kasubag Tata Usaha BP PAUD dan Dikmas D.L. Yogyakarta



● Pengukuhan Tim ZI WBK dan Agen Perubahan



● Peserta Bimtek Daring Penguatan K-13 PAUD



INDONESIA
MAJU

DIRGAHAYU
INDONESIA



Drs. Eko Sumardi, M.Pd.

Kepala BP PAUD dan Dikmas DIY

